



Retorika

Pandemi

Pandemi ini melanda dunia diakhir 2019, bermula di Wuhan dan kemudian menyebar keseluruh dunia. Tidak luput dari dampak pandemi Covid19, bidang pendidikan mengalami perubahan yang sangat signifikan yakni metode pembelajaran yang berubah kepada pembelajaran daring (e-learning). Perubahan ini tidak serta merta memberikan kemudahan namun juga memunculkan masalah baru bagi masyarakat. Dari bidang ekonomi sendiri, banyak pekerja yang mengalami kehilangan pekerjaan. Tidak hanya itu usaha kecil menengah juga tidak luput dari serangan pandemi Covid19 ini. Banyak UMKM yang juga terpaksa gulung tikar karena tidak kuat dengan kondisi yang tidak menentu saat ini. Segala permasalahan yang timbul karena adanya Covid 19 ini mendorong para penulis untuk menyusun Buku Antologi "Retorika Pandemi". Dimana didalamnya berisikan tentang berbagai masalah yang muncul karena pandemi, pengalaman pribadi penulis dalam menghadapi pandemi, dan cara bertahan masyarakat dalam menghadapi pandemi.

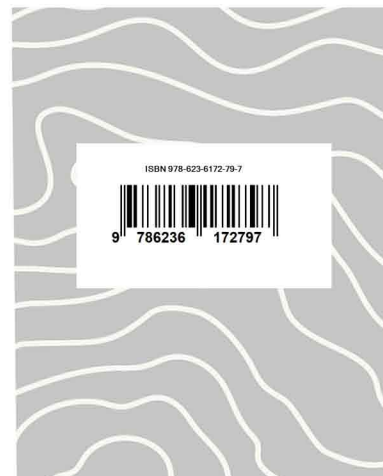


PENERBIT BIRU ATMA JAYA

Jl. Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com



Retorika *Pandemi*

Antologi Essai KKN VDR 034 Gelombang 2

Editor
Fitria Rismaningtyas, M.Sos
Dosen IAIN Tulungagung



Antologi Essai
KKN VDR 034 Gelombang 2
IAIN Tulungagung

Retorika

Pandemi



Penulis

Agil Sihasale Dkk.

Retorika Pandemi

Agil Sihasale, dkk

Biru Atma Jaya



Retorika Pandemi

Penulis : Agil Sihasale., Ahmad Wildan Rojab, Alfina Rahmah Ramdhaniyati, Ana Ayu Sulastri, Ayu Ruchmana, Devi Novitari, Difa Annida Utami, Dyah Lina Lestari, Faka Syafa'uddin Al Burhany, Lapisna Dhiyah Yesikasari, Lolita Aprityas Giantari, Tiara Fitriatun Jannah .

Editor : Fitria Rismaningtyas, M.Sos
Penyunting : Lolita Aprityas Giantari
Desain Sampul : Ahmad Wildan Rojab
Tata Letak : Biru Atma Jaya

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,
Agustus 2021 vi + 66 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6172-79-7

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2021

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656



Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul “*Retorika Pandemi*” dengan tepat waktu. Penyusunan buku ini bertujuan untuk mengangkat mengenai dampak pandemi pada tiap-tiap kalangan masyarakat.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan juga memberikan dukungan positif sehingga bisa menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu serta memberikan dukungan baik secara moril dan materi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka sangat diharapkan kritik, saran, serta masukan dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap dengan adanya penyusunan buku ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca umumnya.

Tulungagung, 19 Agustus 2021

Penulis



Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Perubahan Pola Interaksi di Masa Pandemi	1
Agil Sihasale.....	1
Perkembangan Industri (Piala, Bahan Bangunan, Perikanan) Selama Pandemi Terjadi	
Ahmad Wildan Rojab	7
Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Meningkatkan Ketahanan Tubuh agar Terhindar dari Covid-19	
Alfina Rahmah Ramadhaniyati	13
Retorika Pandemi: Bertahan Hidup Dari Kain Perca	
Ana Ayu Sulastri	19
Retorika Pandemi: Kue Geti Khas Jabalsari	
Ayu Ruchmana	23
Ketahanan Masyarakat Desa Doroampel Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Dengan Tetap Mejalankan Usaha Kerajinan Sabut Kelapa	28
Devi Novitasari	28

Retorika Pandemi : Dampak Pandemi Terhadap Hunian Kos Yang Ada di Sekitar Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Difa Annida Utami.....	33
Kampung Tangguh Semeru	
Dyah Lina Lestari.....	37
Efektivitas Kegiatan Keagamaan Di Masa PPKM Darurat	
Faka Syafa'uddin Al Burhany.....	41
Potensi, Pandemi, Dan Kesulitan	
Lapisna Dhiyah Yesikasari.....	47
Penerapan Sikap Moderat Beragama Warga Desa Jagalan di Tengah Pandemi	
Lolita Aprityas Giantari.....	53
Ketahanan Usaha Keripik Tempe Di Desa Siyotobagus Dalam Melewati Pandemi Covid 19	
Tiara Fitriatun Jannah.....	59
Penutup.....	65



Perubahan Pola Interaksi di Masa Pandemi

Agil Sihasale

Di dalam pola interaksi sosial pada awalnya memiliki berbagai cara agar dapat berkomunikasi dengan sesama masyarakat yang berada satu lingkungan, supaya memiliki rasa yang kuat antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial antar masyarakat biasanya terjadi langsung saat bertemu antar masyarakat yang baik sedang mengobrol atau di dalam perjalanan. Komunikasi sangat penting dalam terjadi pola interaksi ini, dalam memperbaiki komunikasi maka perlu ada nya kesadaran dari setiap individu ada selain dari faktor sebuah kebutuhan yang timbul dari dalam dirinya tercakup dalam kebutuhan yang mendasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan integratif, manusia juga mempunyai naluri untuk selalu hidup berkelompok atau bersama dengan orang lain. Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan mendasar, sosial dan integratif dilakukan melalui suatu proses yang disebut dengan interaksi sosial. Dengan demikian dalam komunikasi sangat paling mempunyai pengaruh besar di pola interaksi ini, di dalam interaksi maka di

perlu sebuah kondisi dimana setiap individu dapat mengerti satu sama lain agar tidak terjadi dalam sebuah kondisi yang mengakibatkan salah paham.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara perorangan, antara individu, dan antar kelompok manusia. Dari pengertian tersebut, kita dapat membedakan pola-pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi Sosial Antar Individu Apabila dua individu bertemu, proses interaksipun dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, dan berkomunikasi. Ditunjukkan dalam contoh seorang guru yang sedang mengadakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada tahap awal, guru mencoba menguasai kelasnya sehingga proses interaksi sosial akan berlangsung dan berjalan seimbang antara guru dan kelompok-kelompok siswa. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat. Hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.

Proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok atau antara individu dan kelompok. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Sistem sosial dalam masyarakat akan membentuk suatu pola hubungan sosial yang relatif baku atau tetap, apabila interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu relatif lama dan diantara pola seperti ini dapat dijumpai dalam bentuk sistem nilai dan norma. Sejarah pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya

kesesuaian dan berhasil guna adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang berlaku dan dapat disimpulkan para pelaku yang relatif sama interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.

Di dalam kondisi sebelum adanya pandemi masyarakat di desa saya selalu melakukan kegiatan seperti biasa seperti karang taruna yang selalu aktif dalam pengembangan desa. Kondisi seperti yang selalu di laksanakan oleh seluruh masyarakat desa dan menjadi rutinitas. Interaksi secara langsung akan dapat menguatkan kondisi masyarakat satu dengan yang lainnya, kegiatan di masjid dalam acara rutin pengajian selalu ramai yang diadakan di masjid depan rumah. Anak anak remaja karang taruna yang bekerjasama dengan beberapa organisasi di sekitar lingkungan atau pun di luar desa agar bisa mengaktifkan selalu kegiatan ini.

Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan system serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan kata lain, proses social diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Di daerah pedesaan biasanya rasa kuat dari interaksi sosial secara langsung, masyarakat yang mampu membuat komunikasi kuat. Seperti halnya di daerah saya rasa komunikasi antar masyarakat sangat kuat, rasa saling membantu di desa lebih kuat dengan adanya interaksi setiap hari. Namun beberapa tahun ini mengalami sebuah perubahan yang besar dimana interaksi secara langsung tidak bisa di lakukan dengan tahun sebelumnya karena ada pandemi masyarakat semakin mengalami pengrusakan interaksi secara langsung.

Pada awalnya di desa selalu di tutup saat pandemi, dimana semua orang di larang masuk desa apabila tidak ada kepentingan di desa, perubahan ini membawa dampak yang banyak bagi masyarakat dimana kegiatan yang biasanya di lakukan oleh masyarakat banyak harus di lakukan hanya beberapa saja. Kadang juga tidak bisa dilakukan oleh masyarakat karena pandemi tidak boleh mengadakan sebuah kegiatan yang mengundang banyak

orang, jaga jarak yang diutamakan oleh masyarakat desa yang tengah berjaga di pos masuk desa.

Lebih jauh, kondisi masyarakat yang belum siap menerima perubahan akibat pandemi Covid-19 tentu dapat menggoyahkan nilai dan norma sosial yang telah berkembang dan dianut oleh masyarakat selama ini. Meskipun demikian, masyarakat pada dasarnya memang akan selalu mengalami perubahan, dengan demikian pola interaksi berubah yang mengakibatkan sebuah perubahan yang dimana masyarakat mengalami beberapa ketidak-tahuan yang sekarang pola interaksi dilakukan secara digital pola yang semakin mengurangi interaksi secara langsung yang di karena harus melakukan jaga jarak dan tidak boleh berkumpul secara bersama sama.

Harus diakui bahwa dampak pandemi Covid-19 telah memaksa komunitas masyarakat harus adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan sosial yang diakibatkannya. Ragam persoalan yang ada telah menghadirkan desakan transformasi sosial di masyarakat. Bahkan, bukan tidak mungkin peradaban dan tatanan kemanusiaan akan mengalami pergeseran ke arah dan bentuk yang jauh berbeda dari kondisi sebelumnya. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas masyarakat yang dilakukan di masa pra-pandemi, kini harus dipaksa untuk disesuaikan dengan standar protokol kesehatan. Tentu ini bukan persoalan yang sederhana. Sebab pandemi Covid-19 telah menginfeksi seluruh aspek tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini telah diinternalisasi secara terlembaga melalui rutinitas yang terpola dan berulang. perilaku dan kebiasaan masyarakat secara konvensional di masa pra-pandemi kemudian diatur dan ditransformasikan melalui pola interaksi secara virtual. Kondisi ini sekaligus mempertegas bahwa fungsi teknologi menjadi sangat penting sebagai perantara interaksi sosial masyarakat di era pandemi saat ini.

Masyarakat yang mengalami perubahan ini harus bisa menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah yang harus tetap mematuhi sebuah protokol kesehatan, kondisi normal baru akan menyebabkan perubahan sosial, termasuk pola perilaku dan proses

interaksi sosial masyarakat. Sederhananya, normal baru menekankan pada perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal, namun tetap merujuk pada protokol kesehatan yang kemudian harus dibiasakan. Di daerah pedesaan yang saat semakin juga berubah dengan pola interaksi yang mereka lakukan secara langsung, dimana pemerintah menetapkan pola jaga jarak dalam komunikasi, tidak bisa berkumpul secara besar di dalam berbagai kegiatan di desa. Dengan adanya perubahan ini masyarakat melakukan adaptasi yang belum pernah mereka lakukan dengan tidak komunikasi secara langsung dengan melakukan lewat virtual atau menggunakan teknologi yang semakin hari semakin mengalami sebuah pengembangan di pola ini. Oleh karena itu, masyarakat harus diedukasi secara terus-menerus untuk menerapkan hidup normal baru dalam aktivitas sosial mereka. Masyarakat perlu dibiasakan agar disiplin mematuhi protokol kesehatan. Sebab pandemi Covid-19 telah memaksa kita untuk adaptif terhadap segala bentuk perubahan. Begitu juga hidup dengan kenormalan baru bisa saja akan menjadi model budaya baru di masa mendatang.

Mungkin itu saja gambaran mengenai perubahan interaksi sosial yang terjadi pada masa pandemi covid 19 ini. Menjaga kesehatan tubuh hal yang harus benar-benar diperhatikan oleh masyarakat mulai dari pola makan, olahraga teratur, rajin cuci tangan setelah bepergian dan memakai masker saat bepergian ini adalah cara agar kita terhindar dari covid 19 atau penyakit apapun. Harapan kita semua semoga pandemic segera berlalu dan kita bisa beraktivitas kembali seperti semula.



Perkembangan Industri (Piala, Bahan Bangunan, Perikanan) Selama Pandemi Terjadi

Ahmad Wildan Rojab

Saya Ahmad Wildan Rojab biasa dipanggil Wildan, lahir 21 Tahun yang lalu pada tanggal 4 November 1999 di Tulungagung, dimana tempat kelahiran saya juga merupakan tempat saya tinggal saat ini, saya menempuh Pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan mengambil prodi perbankan syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dalam antologi ini saya akan menulis tentang perkembangan 3 bisnis berbeda yakni bisnis piala bahan bangunan, serta perikanan selama pandemi serta strategi yang dijalankan para pengusaha untuk menghadapinya.

Pandemi dan kebijakan awal

Kita semua tau kalau virus corona masuk ke Indonesia sekitar akhir Februari 2020 dan terus meluas hingga saat ini yang perkembangannya cenderung meningkat secara drastis terutama pasca *event-event* tertentu seperti hari raya agama tertentu atau

pilkada di daerah tertentu. Dalam menangani kasus lonjakan ini pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan dimulai dari yang pertama yakni rencana *lockdown* yang kemudian disederhanakan lagi menjadi PSBB atau Pembatasan sosial berskala besar pada medio awal awal terjadinya pandemi semua ruang publik dibatasi dan kegiatan-kegiatan yang dapat memicu perkumpulan khalayak Seperti sekolah, kegiatan universitas, kantor-kantor pemerintahan, kantor swasta bahkan kegiatan agama semua berubah menjadi proses bekerja dari rumah hanya sektor-sektor vital seperti pangan, bahan bakar, pelayanan kesehatan, perekonomian distribusi logistik. Kebijakan di awla tahun ini mengakibatkan beberapa industri mengalami penurunan signifikan pada pendapatannya, karena berkurangnya aktifitas masyarakat sangat berdampak pada pemasukan yang didapatkan.

Setelah grafik angka penularan penyakit covid melonjak tajam diantara bulan April-Mei 2020 Pemerintah mencanangkan ada kebijakan baru yakni New-Normal yakni masyarakat mampu menjalankan setiap aktivitasnya dengan menerapkan protokol kesehatan. Dilansir dari website kementerian keuangan yang mengutipnya dari website resmi satgas penanganan covid Melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Tempat Kerja Perkantoran Dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi, Pemerintah memberikan panduan pencegahan dan pengendalian Covid-19 di tempat kerja. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir risiko dan dampak Covid-19 di tempat kerja khususnya di area perkantoran dan industri dimana banyak orang berkumpul dalam satu tempat. Panduan bagi tempat kerja yang diberikan antara lain selalu memastikan seluruh area kerja bersih dan higienis dengan melakukan pembersihan secara berkala, menyediakan hand sanitizer dan sarana untuk mencuci tangan, melakukan self assesment untuk memastikan pekerja yang akan masuk kerja tidak terjangkit covid-19, melakukan pengecekan suhu tubuh (skrining) sebelum memasuki tempat kerja, dan

menerapkan physical distancing. Selain itu, panduan bagi para pekerja antara lain selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat, selalu memastikan diri agar dalam kondisi sehat sebelum keluar dari rumah, menggunakan masker, apabila menggunakan transportasi umum agar menjaga jarak dan menggunakan helm sendiri, dan mengupayakan tidak sering menyentuh fasilitas umum serta membersihkan diri sebelum melakukan kontak fisik dengan anggota keluarga setelah tiba di rumah. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar pada aspek sosial, ekonomi, dan keuangan. Pandemi ini juga memaksa kita untuk melakukan perubahan dalam berinteraksi antar sesama. Dalam menjalani kehidupan tentunya perubahan adalah hal yang mutlak terjadi dan hendaknya selalu berfikir positif bahwa perubahan yang terjadi akan menghasilkan sesuatu yang baik. Dengan konsisten menerapkan perilaku hidup yang bersih dan menerapkan protokol kesehatan yang benar di kehidupan sehari-hari, semoga keadaan akan pulih seperti semula. Sedangkan PPKM menempati kebijakan terakhir yang dikeluarkan pemerintah dengan cirikhasnya penutupan beberapa jalan protokol utama di beberapa daerah untuk meminimalisir mobilisasi masyarakat hampir sama dengan kebijakan pada awal pandemi yakni PSBB, lantas bagaimana dampak dari 3 kebijakan tersebut terhadap jalanya 3 industri di 3 sektor berbeda tersebut?

Pertama, Industri Piala

Tulungagung sebagai kabupaten dengan komoditas sumber daya alam berupa marmer terutama di daerah Campurdarat, industri marmer dan piala menjadi mata pencaharian utama masyarakatnya dapat dilihat hampir 80% bermatapencaharian sebagai pengrajin marmer, marmer dapat diolah menjadi berbagai kerajinan mulai dari patung, hiasan serta piala. Selama pandemi terjadi industri ini mengalami grafik yang fluktuatif seperti awal terjadinya pandemi bisa dikatakan industri ini sangat bergantung pada aktivitas kegiatan khalayak luas seperti sekolah dan kegiatan lomba-lomba yang membutuhkan khalayak untuk berkumpul, Karena pasar konsumen industri ini mati karena larangan pengadaaan kegiatan maka industri ini juga mengalami penurunan signifikan. Pada kebijakan pertama

yakni PSBB yang berlangsung pada medio awal tahun 2020 pendapatan industri piala “Piala Jaya” pendapatannya turun hingga 90%. Dalam kalkulasi harian, omzet kotor sehari sebelum pandemi bisa mencapai 10-20jt rupiah mengalami penurunan signifikan, lalu pada kebijakan *new normal* dalam industri ini mengalami kenaikan meskipun tidak secara signifikan tetap dengan keadaan landai meningkat dibandingkan dengan diadakannya kebijakan PSBB meskipun dalam kisaran nominalnya masih tergolong kecil, penyokong utama pemasukan industri ini adalah saat adanya event seperti perpisahan sekolah atau diadakannya lomba lomba virtual. Memasuki fase ketiga diawal tahun 2021 seiring melonjaknya kasus Covid-19 di Indonesia maka pemerintah mengeluarkan kebijakan PPKM di beberapa wilayah terutama di Jawa dan Bali yang sangat berdampak pada pemasukan, tetapi jika dibandingkan dengan kebijakan PSBB maka PPKM lebih baik karena beberapa industri sudah mulai tumbuh meskipun hambatan-hambatan itu masih ada.

Strategi yang dilakukan untuk mensiasati kebijakan-kebijakan dari pemerintah maka pemilik usaha melakukan diversifikasi produk dan penyesuaian pasar dengan mengeluarkan produk-produk lain, seperti mengeluarkan terobosan baru berupa kerajinan akrilik dan penyesuaian harga, serta meningkatkan bagian pemasaran melalui *marketplace* untuk mencapai pasar yang lebih luas.

Kedua, Industri Bahan Bangunan

Bahan bangunan menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat, dimana penjualannya bergantung pada kegiatan masyarakat akan kebutuhan bangunan, karena setiap hari masyarakat selalu membutuhkan bahan bangunan dari skala kecil hingga skala besar, skala kecil disini masyarakat mungkin membeli bahan bangunan kecil seperti paku, mur dsb untuk kebutuhan mereka dan skala besar seperti kontraktor dan penyedia-penyedia jasa pembanguann rumah atau dalam bahasa sehari-hari biasa disebut pemborong ada juga beberapa dinas yang bekerjasama untuk menyuplai bahan bangunan untuk proyek-proyek pemerintah. Seiringan dengan diberlakukannya PSBB pendapatan menurun seperti industri-industri lainnya,

kebutuhan masyarakat atas bahan bangunan menurun drastis terutama dari pasar skala besar, banyak sekali promotor perumahan dan pemborong-pemborong yang bahkan usahanya gulung tikar, karena masyarakat lebih berfokus pada pasar pangan dan obat-obatan, tetapi seiring kebijakan *new normal* pembelian dalam skala kecil dalam toko bangunan berjalan stabil dan dari pasar skala besar sedikit demi sedikit sudah mulai ada yang masuk dalam beberapa proyek, meskipun nilainya masih tergolong kecil setidaknya masih bisa menjaga keberlangsungan usaha agar tidak merugi

Ketiga, Industri Budidaya Ikan

Dalam industri peternakan ikan yang menjadi hambatan selama pandemi terjadi adalah terjadinya kenaikan harga bibit serta kenaikan harga pakan terutama pada bibit ikan konsumsi, selain kedua faktor ini yang menjadi hambatan lain bagi pembudidaya ikan adalah harga pasaran ikan yang terus merosot dari bulan ke bulan sehingga membuat banyak pembudidaya mengalami kebangkrutan, terutama dalam 3 fase kebijakan pemerintah pendapatan omzet dari pembudidaya ikan mengalami penurunan drastis hingga tak jarang saya temui di beberapa kasus mengalami kebangkrutan karena tidak pendapatannya tidak mampu menutup biaya produksi yang dikenal sangat tinggi.

Strategi yang digunakan dalam mengatasi turunya permintaan dari sektor ikan konsumsi adalah melakukan diversifikasi budidaya dengan melakukan budidaya ikan hias yang secara nominal omzet bisa dikatakan lebih menguntungkan meskipun pasar yang dituju sedikit lebih sulit dari pasaran ikan konsumsi, karena harus paham betul spesifikasi ikan hias agar terjual dengan angka yang tinggi, selain itu dalam memelihara ikan hias cenderung lebih sulit karena ikan hias sangat tergantung dengan kondisi cuaca, jika cuaca tidak kondusif dapat mempengaruhi kualitas ikan sehingga mendapatkan nilai harga yang kecil, dalam mensiasatinya para pembudidaya tetap menjalankan kedua jenis ikan tersebut dengan presentase tertentu misal 50% diisi ikan konsumsi dan 50% diisi ikan hias sehingga tetap bisa bertahan di masa pandemi seperti ini.



*Perubahan Perilaku Masyarakat
dalam Meningkatkan Ketahanan
Tubuh agar Terhindar dari
Covid-19*

Alfina Rahmah Ramadhaniyati

Tentu kita semua sudah tidak asing dan mulai terbiasa dengan situasi pandemi Covid-19 yang sampai saat ini masih terus menyebar di Indonesia. Covid-19 mulai ramai diperbincangkan dunia pada akhir Desember 2019. Penyebaran virus ini pertama kali berasal dari Wuhan, China dan mulai tersebar di seluruh dunia akibat adanya kontak langsung antara penderita dengan orang lain. Covid-19 atau disebut Coronavirus merupakan virus yang dapat menular secara cepat dan dapat menyebabkan kematian. Sejarah peradaban manusia telah mencatat bahwa Covid-19 merupakan sejarah besar dalam kehidupan di bumi yang telah berhasil membuat seluruh dunia gempar dan merubah seluruh tatanan kehidupan. WHO sebagai

Organisasi Kesehatan Dunia telah menetapkan status Covid-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 (CNN Indonesia, 2020).

Hampir seluruh negara di dunia terpapar virus corona, termasuk Indonesia yang sampai saat ini masih berjuang melawan virus. Dari 34 provinsi di Indonesia dimana terdapat 416 Kabupaten, 98 Kota, dan 7.094 Kecamatan. Salah satunya adalah kecamatan Jatiasih. Jatiasih adalah sebuah kecamatan di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 6 kelurahan, diantaranya yaitu kelurahan Jati Asih. Masyarakat di Kelurahan Jati Asih Kota Bekasi selama masa pandemi covid-19 ini sangat merasakan dampaknya. Berdasarkan dari data sebaran Kota Bekasi pada website resmi tanggap bencana Covid-19 kota Bekasi pada tanggal 2 Agustus 2021 jika dilihat pada jumlah penderita Covid-19 di wilayah Kecamatan Jatiasih, Kelurahan Jati Asih memiliki tingkat penderita yang tinggi yaitu 2543 kasus positif menempati urutan ke-2 tertinggi dari 6 kelurahan. Sebagai wilayah yang sebagian besar penduduknya adalah pegawai dan kurangnya lahan pertanian, maka sumber makanan hayati yang alami sulit didapat di daerah tersebut. Di samping itu kondisi wilayah yang sangat padat dan udara yang banyak tercemar menyebabkan udara ataupun air yang ada jauh lebih kotor, serta tingginya mobilitas penduduk di daerah tersebut juga menjadi salah satu sebab mata rantai penularan virus yang sulit diputus.

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan di berbagai aspek kehidupan, terutama sangat berpengaruh signifikan pada aspek kesehatan masyarakat. Sehingga, pelaksanaan program-program bidang kesehatan di wilayah Kelurahan Jati Asih saat ini terfokus pada penanganan Covid-19. Peran tenaga kesehatan masyarakat sangat penting dalam penanganan Covid-19 untuk menciptakan strategi percepatan penanganan Covid-19 serta edukasi pentingnya protokol kesehatan. Berawal dari itu, pandemi tentu mengubah tradisi kita. Mulai dari aktivitas yang dibatasi, cuci tangan setiap hari, penggunaan masker, dan juga kewajiban untuk menjaga jarak antar sesama yang tujuan utamanya agar tidak tertular virus. Tentu ini berat, karena secara budaya dan psikologi kita tidak disiapkan

sebelumnya. Dalam menghadapi itu, masyarakat Kelurahan Jati Asih melewati berbagai tantangan salah satunya adalah cara berpikir dan cara berperilaku yang dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan tangguh terhadap ancaman penyakit.

Virus corona menjadi berita utama setiap hari. Berita tersebut sontak membuat seluruh masyarakat panik, stress, dan ketakutan serta melakukan berbagai upaya untuk terhindar dari penyebaran virus. Secara ilmiah, stress terbukti membuat kita rentan terhadap penyakit, karena stress menekan sistem kekebalan tubuh. Virus corona adalah hal diluar kendali kita, tapi kita punya kendali atas tindakan tepat apa yang bisa kita lakukan di tengah pandemi ini. Tentu penting mengetahui info terkini tentang corona, tetapi agar tidak khawatir berlebihan, jangan cari info terlalu sering karena bisa menimbulkan stress dan emosi yang dapat menyebabkan turunnya imun dan sistem kekebalan tubuh. Bijak dengan informasi seputar corona yang tersebar di internet, hindari termakan hoax tentang corona yang banyak beredar, dan hindari meyebarkan informasi yang belum terferivikasi. Setelah mengendalikan pikiran kita, kita juga perlu menjalankan langkah preventif seperti 5 M, yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas.

Dalam menghadapi virus corona, masyarakat di kelurahan Jati Asih sejauh ini telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan ketahanan/imunitas tubuh, diantaranya yaitu banyaknya masyarakat yang melakukan olahraga bersepeda santai pada pagi maupun sore hari, olahraga jalan pagi juga hal biasa yang dilakukan masyarakat di tengah pandemi ini, tentunya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Selain itu, masyarakat juga menyediakan fasilitas untuk cuci tangan dengan sabun dan air pada tempat umum seperti pusat perbelanjaan dan kantor, sebagaimana masyarakat juga menyediakan fasilitas cuci tangan di rumah masing-masing. Untuk meminimalisir penyebaran virus, aparat masyarakat sekitar juga rutin melakukan penyemprotan disinfektan pada jalan dan rumah tiap seminggu sekali.

Menurut dr. Sagiran, hal-hal yang menjadi kunci resiliensi/ketahanan di masa pandemi adalah berbagai hal yang berkaitan dengan mental. Dimulai dari kontrol diri, dukungan sosial, optimisme, kemampuan untuk memecahkan masalah, kesadaran emosional, keyakinan diri, dan sense of humor. Selain hal tersebut, self healing juga diperlukan dalam keadaan tertekan. Kesehatan mental pada akhirnya menjadi kunci dalam membangun daya resiliensi masyarakat. Selain itu, kesehatan fisik juga menjadi hal dasar untuk membangun daya resiliensi masyarakat. Selain itu, upaya preventif untuk pencegahan Covid ini juga sudah diupayakan pemerintah melalui vaksinasi. Pelaksanaan vaksinasi di Kelurahan Jati Asih pun sudah terealisasi dengan baik, masyarakat melakukan vaksin dengan kesadaran dan antusias supaya memiliki antibodi yang lebih baik.

Selain hal tersebut, sosialisasi kepada masyarakat akan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat perlu untuk dilakukan. Di samping itu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana menjaga imunitas tubuh juga sangat penting karena memperkuat sistem imun tubuh merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menangkal penularan virus. Tidak hanya virus Corona, sistem imun tubuh yang kuat juga dapat melindungi tubuh dari berbagai penyakit lainnya. Dengan demikian kekebalan tubuh atau imunitas menjadi faktor utama dalam menghadapi virus. Imunitas tersebut salah satunya adalah dengan pola makan yang baik dan sehat untuk menjaga kebugaran tubuh sehingga dapat meningkatkan imunitas tubuh.

Virus corona bukan hanya menimbulkan kepanikan tetapi juga menciptakan kesadaran masyarakat akan pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang mulai diterapkan setelah merebaknya virus corona. Menjaga kebersihan memang merupakan salah satu pemutus rantai penyebaran Covid-19. Menjaga kebersihan selalu disosialisasikan oleh tenaga kesehatan dan pejabat daerah di Kelurahan Jati Asih diantaranya mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun. Selain mencuci tangan juga yang sering didengarkan adalah menjaga imun tubuh yang dipercaya sebagai

penangkal masuknya virus di dalam tubuh manusia. Peningkatan imun ini dapat dilakukan dengan banyak mengonsumsi sayur dan buah juga bisa mengonsumsi suplemen untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Dengan merubah perilaku hidup bersih dan sehat diharapkan dapat mengurangi penyebaran virus corona ditengah masyarakat dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Hidup sehat harapan kita semua.



Retorika Pandemi: Bertahan Hidup Dari Kain Perca

Ana Ayu Sulastri

Menuju ke arah selatan dari perempatan Gragalan, desa Doroampel terletak tidak jauh dari kampus UIN Sayyid Ali rahmatullah, desa ini berada di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Perjalanan dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah ke arah timur kemudian dari perempatan Gragalan kurang lebih 2 km. Desa ini memiliki tiga dusun, yaitu dusun Doropayung, dusun Ngampel dan dusun Jarakan dengan jumlah penduduk sebanyak 4.652 pada tahun 2016. Bentangan sawah menjadi penyambut perjalanan manusia-manusia yang singgah maupun sekedar numpang lewat untuk menuju ke tempat tujuan mereka.

Dilihat dari luasnya bentangan sawah hijau dapat dipastikan bahwa mayoritas penduduk di desa ini bermata pencaharian sebagai petani. Tetapi, selain mayoritas mata pencaharian sebagai petani ada juga yang bekerja sebagai pengrajin, tenaga kerja Indonesia,

pegawai negeri Sipil, dan masih banyak macam pekerjaan lainnya. Di masa pandemi seperti sekarang ini, masyarakat yang bekerja menjadi TKI setiap bulannya bisa berpenghasilan mulai dari Rp 3.000.000 sampai Rp 5.000.000 sekarang sudah tidak berpenghasilan lagi, harga hasil pertanian kian hari kian menurun, para TKI yang berada di negeri seberang juga tidak dapat bekerja karena adanya kebijakan yang harus dipatuhi untuk menghentikan penyebaran virus corona. Hal itu menyebabkan hilangnya pekerjaan dan tidak adanya pemasukan yang diperoleh untuk menyambung hidup di tengah-tengah pandemi seperti sekarang ini. Meskipun ada bantuan dari pemerintah, bantuan tersebut tidak bisa memenuhi semua kebutuhan manusia yang sangat banyak ini. Meskipun banyak pekerjaan yang terhambat, ada saja usaha yang justru mengalami peningkatan di masa kepayahan ini. Seperti usaha makanan online, usaha masker, dan juga usaha lain yang menjadi barang kebutuhan di masa pandemi ini.

Untuk menyambung hidup dari pahitnya kehidupan di masa pandemi seperti sekarang ini, masyarakat di desa Doroampel khususnya di lingkungan tempat tinggal saya yang sangat terdampak akan adanya covid 19 ini, masyarakat beralih menjadi pengrajin keset yang terbuat dari kain perca. Bukan hal baru lagi bagi masyarakat desa Doroampel mengenai kerajinan keset kain perca ini. Pasalnya pengrajin keset kain perca ini sudah ada sejak tahun 2000 yang diawali oleh seorang pengrajin sebut saja Ibu Komsiatin yang sekarang ini menjadi penadah atau pengepul bagi para pengrajin, namun di masa pandemi seperti sekarang ini semakin banyak saja masyarakat yang beralih untuk menjadi pengrajin keset kain perca. Ada berbagai jenis keset yang bisa di buat dari kain perca ada yang dibuat dengan cara dijahit ada juga yang bisa dibuat dengan alat yang biasa masyarakat sini menyebutnya dengan gedokan, ada juga yang disebut keset penjara yang dibuat dengan besi panjangnya kurang lebih 90 cm yang salah satu ujungnya diberi lubang yang digunakan untuk diakitkan dengan tali di akhir pembuatannya.

Setiap harinya seorang pengrajin bisa membuat 5 sampai 10 keset tergantung kecepatan pengrajin dalam membuat, ukuran dan

juga jenis keset yang di buat. Apabila keset yang dibuat adalah keset dengan jenis keset indah maka dalam sehari seorang pengrajin bisa membuat 10 keset dengan harga per keset adalah Rp 2.500, kemudian jika yang dibuat keset penjara yang berukuran 80 cm dalam sehari seorang pengrajin bisa membuat 6 sampai 7 keset dengan harga per keset adalah Rp 6.000, lain lagi jika yang dibuat adalah keset penjara yang panjangnya 50 cm pengrajin bisa membuat 6 sampai 9 keset setiap harinya dengan harga Rp 3.700. Ada banyak jenis bahan yang dipakai untuk pembuatan keset kain perca. Bahan baku pembuatan keset ini bisa didapat dari pengepul itu sendiri. Harga bahan baku mulai dari Rp 1.500 sampai dengan Rp 5.000 per kilonya tergantung jenis dan kualitas percanya. Kemudian bahan lainnya yaitu tali yang digunakan untuk pengait kainnya yang dijual dengan harga Rp 5.000 sampai Rp 8.000 per kilonya. Para pengrajin membeli bahan bakunya dari pengepul tersebut dan kemudian juga dijual kepada pengepul tadi. Dalam pembelian ini, pengrajin bisa langsung membayar bahan baku tersebut, akan tetapi apabila hal tersebut memberatkan pengrajin, pengrajin bisa juga membayar nanti apabila sudah bisa menjual kesetnya.

Walaupun kelihatannya usaha ini terlihat berjalan mulus tanpa hambatan, sebenarnya banyak sekali hambatan yang dialami pengepul untuk mendapat bahan baku. Bahan baku ini biasanya didapat dari pabrik garment besar yang ada di daerah Jawa Tengah. Sulitnya mendapatkan bahan baku ini dikarenakan banyak sekali garment yang tutup operasionalnya di masa pandemi seperti sekarang ini. Selain sulit untuk didapatkan bahan baku juga mengalami kenaikan harga. Hambatan lainnya adalah banyaknya permintaan dari konsumen luar kota di tengah sulitnya serta kenaikan harga bahan baku yang naik. Pengepul tidak bisa memenuhi permintaan konsumen yang setiap bulannya terus meningkat. Meskipun terjadi pandemi seperti sekarang ini, tidak menurunkan minat konsumen akan permintaan terhadap produk keset ini, bahkan setiap harinya terus meningkat.

Dengan adanya usaha rumahan atau bisa juga disebut UMKM kerajinan keset ini, banyak sekali masyarakat yang terbantu, apalagi di

musim pandemi seperti sekarang ini yang kebanyakan manusia-manusianya kehilangan pekerjaan. Dengan adaya usaha ini, banyak sekali tenaga kerja yang terserap, sehingga dapat menyambung hidup dan juga bahkan bisa mengurangi angka pengangguran, memepererat tali persaudaraan antar masyarakat yang ada di desa Doroampel yang terjadi karena adanya pandemi ini. Hal positif lain yang bisa diambil dari adanya UMKM ini adalah memberdayakan perempuan dikarenakan kebanyakan pengrajin merupakan kaum perempuan, mendapat pengalaman untuk terus berkreasi dan berinovasi, dan yang paling penting adalah dengan adanya UMKM kerajinan keset ini bisa pengembangan potensi masyarakat yang ada di desa Doroampel. Dengan mengetahui potensi ekonomi suatu desa atau daerah, proses meningkatkan kesejahteraan warga akan terarah dan tepat sasaran. Tentu saja, pemerintah desa harus bekerja sama dengan para pengrajin maupun para pengepul dan juga perlu bekerja sama juga dengan pemerintah daerah. Dengan demikian bukan hal yang tidak mungkin jika desa mampu menghidupi dan memajukan dirinya sendiri.



Retorika Pandemi: Kue Geti Khas Jabalsari

Ayu Ruchmana

Kota Tulungagung memiliki beberapa julukan seperti kota marmar, kota ingandaya (Industri, pangan, dan budaya), kota bersinar, dan kota ngrowo, bahkan disebut juga sebagai kota cethe karena banyak sekali usaha warung kopi yang tersebar di setiap sudut wilayah sehingga sangat mudah untuk dijumpai. Kabupaten Tulungagung terdiri dari 19 kecamatan, 14 kelurahan, dan 257 desa yang salah satunya adalah desa yang kutinggali saat ini, desa Jabalsari. Desaku masihlah sangat asri, banyak persawahan dan perkebunan kecil-kecilan sehingga memiliki udara yang segar. Di desa Jabalsari terdapat banyak sekali industri-industri atau usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) seperti, pabrik mie bihun, usaha konveksi, perikanan, pabrik jajanan jipang dan brondong jagung, usaha jajanan kue geti, usaha pembuatan perabotan rumah tangga seperti sapu lidi, sapu ijuk, keset, dan lain sebagainya.

UMKM yang paling terkenal di desa Jabalsari hingga keluar daerah adalah jajanan khas Tulungagung bernama kue geti yang berbahan dasar dari kacang dan wijen. Salah satunya ialah usaha kue geti Lucky's yang dikelola oleh Ibu Suparmi beralamatkan di

RT.02, RW.02, Dusun Gondangsari, Desa Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulugagung. Ibu Suparmi lahir pada 05 April 1947. Awal mula berdirinya usaha milik Ibu Suparmi ini dilatar belakangi karena adanya keinginan meningkatkan taraf hidup keluarga barunya setelah menikah. Awalnya beliau sudah hampir putus asa karena sudah mencoba 9 macam pekerjaan. Dan ternyata pekerjaan ke-9 inilah yang cocok untuk menghidupi keluarga Ibu Suparmi. Sebenarnya pada tahun 1922, nenek beliau sudah berjualan Geti. Namun Ibu Suparmi baru menemukan usaha ini pada November 1980 hanya dengan bermodalkan 10 kg wijen dan 5 kg gula. Ibu Suparmi mengatakan, "Pertama kali yang beli kue geti saya ini orang luar negeri dari korea dan jepang, sewaktu membangun Jegu, Karangates. Dari sinilah saya mempunyai harapan dengan menggunakan simbol burung ini agar kue saya bisa terbang jauh sampai ke luar negeri." Beliau menambahkan, "Makna dari GETI itu = APA SAJA YANG DI GIGIT RASANYA SETENGAH MATI."

Adanya kegiatan usaha tersebut membuka wadah bagi masyarakat dilingkungan rumah Ibu Suparmi untuk meningkatkan kemampuan usaha, produksi, pendapatan dan kesejahteraan, pengembangan wirausaha dan memperkuat kelembagaan, serta meningkatkan kualitas lingkungan. Selain itu, dengan adanya usaha ini masyarakat ataupun ibu rumah tangga yang awalnya menganggur juga memiliki keinginan untuk bekerja dan berdampak semakin tingginya kemandirian masyarakat. Jumlah tenaga kerja yang dimiliki Bu Suparmi ada sekitar 4 orang. Dalam perusahaan milik Ibu Suparmi ini, beliau menerapkan sistem kekeluargaan dan bina lingkup untuk mencari pegawai. Terutama yang didahulukan yang masih ada hubungan kekeluargaan, karena menurut beliau keluarga dan orang sekitar (tetangga) merupakan orang-orang yang dapat dipercaya, disamping itu juga dapat mensejahterakan perekonomian masyarakat yaitu melalui bekerja di produksi rumahan miliknya.

Cara pembuatan kue geti adalah sebagai berikut.

1. Yang pertama yaitu mendidihkan air gula.

2. Selanjutnya yaitu memasukkan bahan yaitu kacang geti dan juga wijen ke dalam wadah lalu diaduk merata dengan gula yang di didihkan tadi hingga tercampur rata dengan tekstur lengket seperti gulali.
3. Ketiga yaitu tahapan pemotongan geti secara manual dengan alat yang dimiliki oleh Bu Suparmi sehingga potongan-potongan geti tersebut dapat memiliki ukuran, besar, serta ketebalan yang sama.
4. Kemudian masuk ke tahapan packing dimana geti yang sudah si potong tadi dapat di kemas ke dalam plastik serta di beri logo perusahaan.
5. Yang terakhir yaitu geti yang sudah selesai di kemas tadi, dapat di packing dalam kardus sebelum dipasarkan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suparmi, hambatan yang dihadapi sangatlah menarik yaitu menurut beliau biasanya terjadi pada saat musim mangga dan juga pada bulan maret. Ibu Suparmi masihlah memiliki kepercayaan seperti orang Jawa terdahulu. Menurut orang dulu, pada musim tersebut customer lebih memilih untuk membeli mangga daripada makanan yang di olahnya, juga di bulan Maret yang dipercayai oleh masyarakat adalah “bulan seret”. Bu Suparmi menjual kue geti Lucky’s ke supermarket serta toko-toko besar yang ada di Tulungagung bahkan sampai luar kota. Beliau juga memasarkan produknya secara ecer dengan cara membuka toko di depan rumahnya yang masih menjadi satu dengan rumah dan juga tempat poduksi kui geti tersebut. Anak beliau juga membuka toko oleh-oleh khas Tulungagung di daerah Pulosari. Ada banyak pula agen-agen distributor yang datang langsung mengambil kue geti untuk diedarkan ke toko dan pasar.

Pada tahun 2019 muncul Pandemi Covid-19 berdampak pada semua sektor, salah satunya perekonomian yang terkena dampak parah oleh usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam krisis ekonomi, yang terkait dengan penurunan daya beli masyarakat. Masyarakat melalui pandemi Covid-19 juga sangat mempengaruhi

ketahanan usaha kecil, menengah dan mikro. Oleh karena itu, selama pandemi sangat diperlukan saran dan dukungan untuk usaha kecil, menengah dan mikro yang harus menjadi fokus perhatian banyak departemen, terutama oleh pemerintahan.

Saat ini, UMKM menghadapi banyak ancaman terhadap perekonomian nasional, antara lain penurunan penjualan, gangguan permodalan dan distribusi, masalah bahan baku, penurunan produksi, dan pemutusan hubungan kerja (PHK). Karena UMKM merupakan motor penggerak perekonomian nasional dan penyerap tenaga kerja, maka mereka menghadapi penurunan produktivitas yang mengakibatkan penurunan keuntungan yang signifikan. Mitigasi dan pemulihan diperlukan untuk memulihkan situasi ini. Langkah-langkah mitigasi jangka pendek prioritas adalah untuk merangsang permintaan dan mendorong platform digital (online) untuk memperluas kemitraan mereka. Inisiatif lainnya adalah membantu meningkatkan kualitas dan daya saing produk serta menggunakan inovasi dan teknologi yang dapat mendukung proses pengolahan, pengemasan, pemasaran produk dan lainnya.

Semenjak munculnya Pandemi Covid-19 produksi geti wijen ini terus mengalami penurunan bahkan di hari Ramadhan sekalipun. Dulu saat masih dalam keadaan normal Bu Suparmi bisa sampai 5x pembuatan dalam sehari, namun saat adanya pandemi hanya sekitar 2 hari sekali bahkan pernah sampai sementara berhenti memproduksi. Karena pandemi ini harga bahan baku yang digunakan untuk membuat kue geti mengalami kenaikan. Strategi yang digunakan oleh Ibu Suparmi agar tetap menarik distributor dan konsumen ialah dengan tidak menaikkan harga namun sedikit memperkecil ukuran geti/mengurangi sedikit berat yang tidak banyak mempengaruhi dari bentuk awalnya. Harga dari kue geti Lucky's berkisar antara Rp 20.000,- hingga Rp 50.000,-. Juga untuk mensiasati pengeluaran, beliau memangkas sementara pegawai yang awalnya berjumlah 4 orang kini hanya tinggal 2 orang saja. Hal-hal tersebut dilakukan Ibu Suparmi agar usaha Kue Geti Lucky's miliknya tetap bisa bertahan di tengah adanya Pandemi Covid-19.



*Ketahanan Masyarakat Desa
Doroampel Dalam Menghadapi
Pandemi Covid-19 Dengan Tetap
Mejalankan Usaha Kerajinan
Sabut Kelapa*

Devi Novitasari

Indonesia di anugerahi sumber daya alam yang sangat luas dan juga melimpah salah satunya yaitu sumber daya yang berasal dari tumbuhan seperti pohon kelapa. Di Indonesia pohon kelapa bisa tumbuh hampir di semua tempat bisa di dataran tinggi ataupun rendah. Sehingga banyak sekali cara yang dapat dilakukan masyarakat dalam mengoptimalkan pemanfaatan pohon kelapa seperti, buah kelapanya bisa di makan atau di minum, daunnya bisa untuk atap atau sapu lidi, pohonnya bisa untuk kayu, dan bahkan

sabut kelapanya pun bisa di buat untuk bahan bakar saat memasak dengan tungku.

Lambat laun karena semakin berkembangnya tehnologi kreatif lain yang dilakukan oleh masyarakat Desa Doroampel Kabupaten Tulungagung dalam memanfaatkan pohon kelapa adalah dengan membuat keset lantai dari sabut kelapa Mungkin banyak yang belum mengetahui bahwa sabut kelapa bisa di gunakan untuk kerajinan keset karena kebanyakan orang-orang tahunya kalo keset itu terbuat dari kain atau pun dari bahan karet. Dan sekarang masyarakat Desa Doroampel mayoritas berfokus ke usaha tersebut. Sampai-sampai Desa Doroampel di beri nama Desa pembuat kerajinan keset dari sabut kelapa.

Jika di dibandingkan dengan pembuatan keset lantai lainnya keset lantai dengan bahan sabut kelapa bisa dibilang cukup sulit dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Karena untuk menjadi sabut kelapa yang bisa di buat keset harus melalui beberapa proses. Proses pertama adalah sabut kelapa yang masih basah harus di giling menggunakan alat giling dan sabut kelapa di giling sampai halus tetapi tidak boleh juga terlalu halus. Kemudian setelah di giling sabut kelapa tersebut harus di keringkan terlebih dahulu dan dalam mengeringkannya biasanya akan memakan waktu sekitar 2 hari. Setelah kering baru bisa di gunakan untuk membuat keset.

Selain proses membuat sabut kelapanya mebuat keset nya pun itu juga lama bahkan bisa satu hari tergantung ukuran keset yang di buat. Kerajinan keset dari sabut kelapa memiliki berbagai ukurang, ada yang kecil sekitar 1 meteran dan ada yang tanggung sekitar 1.5, ada yang lebar menyamping, bahkan ada yang tingginya sampai 2 meter. Kebanyakan orang akan memasarkan yang kecil sedangkan yang tanggung dan besar hanya akan membuat ketika ada pesanan saja. Selain ukuran yang berbeda-beda motifnya pun juga berbeda-beda, ada yang bermotif welcome, ada yang tidak bermotif atau polos, atau bisa pesan motif tulisan lainnya, tetapi kebanyakan kerajinan ini akan bermotif welcome.

Alat yang digunakan dalam membuat kerajinan keset sabut kelapa adalah kayu yang bisa di bilang sebagai cetakan dan di beri paku-paku atas bawah atau masyarakat Doroampel biasa menyebutnya sebagai gedokan, selanjutnya ada tampar (Lilitan sabut kelapan yang masih kasar belum di giling) atau dalam bahasa keset lantai yang dari kain disebut lusi, kemudian ada tutuk yang biasanya terbuat dari besi panjang untuk memadatkan keset sabut kelapanya, kemudian ada pisau yang sangat besar dan panjang.

Proses pembuatan keset yang pertama adalah memasang tampar di kayu cetakan (gedokan) di kaitkan di pakunya atas bawah dan terhubung. Yang kedua sabut kelapa nya di gulung gulung di kepelkepel menjadi persegi panjang dan ukurannya harus pas mengira ngira dan menyesuaikan ukuran keset yang akan di buat, yang ketinga hasil kepelan sabut kelapa tersebut kemudian di masukan ke dalam kayu cetakan (gedokan) dengan melingkari tampar dan hal tersebut di mulai dari bawah dan di lakukan berulang ulang sampai penuh ke atas.

Untuk membuat motif dalam keset sabut kelapa adalah dengan menggunakan sabut kelapa yang berwarna hitam atau masyarakat Doroampel menyebutnya dengan “duk”. Untuk proses ke kesetnya hampir sama dengan yang tadi yaitu di kepel menjadi persegi panjang namun di sini gulungan atau kepelannya cukup kecil. Kemudian baru di laningkarkan di tampar sesuai dengan tempat motif tulisan yang akan di buat.

Setelah keset penuh dan sudah jadi keset akan di potong dengan pisau besar atau bisa di bilang di rapikan sehingga tulisan atau motif yang ada dalam keset bisa terlihat dengan jelas. Setelah di rapikan keset baru di lepas dari kayunya dan baru bisa di pasarkan atai dijual.

Mungkin yang belum pernah membuat keset dari sabut kelapa ketika melihat prosesnya akan terlihat seperti sangat sulit, tetapi jika sudah mencoba lama-lama akan terlihat mudah. Dengan proses yang sulit serta detail yang sulit tersebut menjadikan keset dari sabut kelapa ini menjadi berekonomis tinggi. Harga keset sabut kelapa

yang berukuran kecil yaitu 1 meter saja sudah sekitar Rp10.000 an per biji apa lagi yang tinggi sekitar 2 meter bisa Rp50.000 an per biji.

Dengan tingginya harga kerajinan keset kelapa menjadikan pendapatan msyarakat di Desa Doroampel semakin meningkat. Keset dari sabut kelapa tersebut telah banyak di pasarkan di luar kota bahkan sampai ke luar Jawa. Dan keset sabut kelapa merupakan keset yang tahan lama dan tidak mudah rusak.

Tapi dengan kondisi yang sekarang dimana sektor ekonomi menurun karena adanya pandemi Covid-19 menjadikan pemasaran kerajinan sabut kelapa juga mengalami penurunan. Di mana yang omosetnya mula mula bisa sampai puluhan juta perbulannya sekarang menjad tidak sampai puluhan juta perbulannya karena penjualan perbijinya menjadi dibawah Rp10.000. Dengan adanya pandemi kegiasat masyarakat di batasi dan daerah-daerah di tutup hal tersebut menjadikan kerajinan sabut kelapa dalam pemasaran ke luar kota maupun Jawa menjadi sulit. Di tambah lagi waktu itu sedang banyak banyaknya atau lagi buming-bumingnya orang menanam bunga dan hal tersebut menjadikan bahan baku yang digunakan untuk kerajinan yaitu sabut kelapa juga susah di dapatkan, karena banyak yang menggunakan sabut kelapa sebagai pot bunga

Tetapi walaupun dengan tantangan pemasaran yang semakin sulit karena pandemi Covid-19 dan bahan baku yang susah tidak menyurutkan semangat para masyarakat Desa Doroampel. Karena semua mata pencaharian hampir bisa di bilang bergantung pada kerajinan kelapa jadi mau tidak mau mereka harus bertahan dengan tetap membuat kerajinan serabut kelapa. Tetapi syukurnya sekarang sudah satu tahun masyarakat menghadapi covid-19, nilai ekonomis dari kerajinan sabut kelapa menjadi naik kembali. Karena sentra terbesar kan Desa Doroampel jadi Daerah luar kota pasti tetep membutuhkan keset tersebut di tambah lagi keset merupakan perabotan rumah yang harus ada di setiap rumah.

Dengan mulai semakin banyaknya konsumen yang mulai minat lagi menjadikan masyarakat Desa Doroampel bisa mendapatkan

omset yang lebih baik lagi dari pada waktu awal-awal pandemi. Dan sekarang bisa di bilang pendapatan masyarakat juga sudah mulai meningkat lagi atau stabil.



Retorika Pandemi : Dampak Pandemi Terhadap Hunian Kos Yang Ada di Sekitar Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Difa Annida Utami

Hunian kos pasti terdengar sangat familiar dikalangan para mahasiswa, mahasiswi, maupun orang yang berasal dari luar kota yang biasanya datang untuk merantau. Kos atau kontrakan adalah tempat tinggal sementara yang dihuni oleh para mahasiswa dan mahasiswi yang kebanyakan datang dari luar daerah selama masa studinya. Termasuk di kota Tulungagung, tidak sedikit hunian kos yang ada di kota ini, bahkan cenderung lebih mudah untuk ditemukan. Mulai dari yang membandrol dengan harga miring, maupun dengan harga yang mahal.

“Ada harga, ada kualitas” layaknya semboyan hal itu memang benar adanya. Hunian kos yang ada di sekitaran kampus UIN Sayyid

Ali Rahmatullah sangat beragam, ada yang memfasilitasi dengan fasilitas yang sederhana yakni tanpa kamar mandi dalam, ada juga yang hanya ruangan saja tanpa ada perabot di dalamnya atau lebih sering disebut dengan *kosongan*, adapula yang sudah menyediakan kipas, kasur, kamar mandi dalam, dan juga lemari.

Hunian kos dilihat dari segi peluang bisnis dapat dikatakan memang sangat menggiurkan dan juga menguntungkan bagi pemiliknya. Bagaimana tidak, tiap bulan sudah pasti mendapatkan pendapatan tetap, dan juga melakukan bisnis kos bisa dikatakan tidak begitu *ribet* layaknya berdagang. Contoh, anggap saja perorang membayar Rp. 250.000 perbulannya (harga kos rata-rata di Tulungagung) lalu dikali 15 orang, maka pemilik kos kurang lebih sudah mengantongi uang sejumlah Rp. 3.750.000 tiap bulannya, sangat menggiurkan sekali bukan? Tapi ingat, ini bukan hasil bersih karena masih harus bayar listrik, wifi, dan juga air apabila menggunakan pdam.

Usaha hunian kos merupakan salah satu bisnis properti yang memberikan omset cukup besar, akan tetapi membangun kos pun tidak membutuhkan dana yang sedikit. Semakin bagus hunian kos yang ingin dibangun maka semakin banyak pula uang yang dikeluarkan untuk membangun usaha tersebut, maka dari itu kembali lagi apabila hunian kos itu bagus dan juga fasilitasnya oke tidak heran apabila harga perbulannya mahal, jangan lupa dengan quotes “ada harga, ada kualitas”.

Layaknya di kampus lain, di sekitar kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah pun banyak sekali hunian kos, kontrakan dan juga asrama, tapi pada essai ini penulis akan lebih fokus kepada hunian kos saja, di daerah sini kebanyakan penduduk asli pasti mempunyai hunian kos yang dibangun disekitaran kampus (termasuk Alm. Mbah kos penulis sendiri).

Keadaan sekitar kampus awalnya normal saja seperti biasa, mahasiswa dan mahasiswi wira-wiri ke kampus, hiruk pikuk perkotaan yang ramai semuanya amat sangat indah. Akan tetapi semuanya berubah setelah pandemi menyerang. Seperti yang kita

ketahui wabah virus corona masuk ke Indonesia pada awal Bulan Maret tahun 2020, dimulai dari situ semua kegiatan kita terhenti, dan rutinitas yang sudah kita jalani selama ini dipaksa untuk disudahi, salah satunya kegiatan belajar mengajar secara offline di kampus. Wabah ini memaksa kita semua untuk melakukan pembelajaran secara daring tanpa betatap muka di dalam ruang kelas. Beberapa bulan awal kemunculan corona, masih ada mahasiswa dan mahasiswi yang menetap di kos, lalu beberapa bulan berikutnya mahasiswa dan mahasiswi terpaksa kembali ke rumah masing-masing karena tidak adanya kejelasan kapan wabah ini berakhir yang memaksa kita untuk tetap berada di rumah saja.

Wabah ini tentunya merugikan kita semua, salah satu dari sekian banyak yang terdampak pandemi ini adalah para pemilik kos. Peraturan pemerintah untuk tidak keluar rumah pada saat itu membuat lingkungan disekitar kampus sepi.

Pada awal munculnya corona semua orang berharap wabah ini dapat segera berakhir dan dapat ditanggulangi dengan cepat, tapi hingga saat ini wabah virus corona masih tetap ada. Pendapatan para pemilik kos menurun dengan sangat drastis, belum lagi karena harus membayar listrik tiap bulannya dibangunan kos, dan juga biaya perawatan kos yang tidak bisa dikatakan hanya membutuhkan biaya sedikit, tentunya para pemilik usaha kos ini memutar otak dan memberi kebijakan kepada mahasiwa dan mahasiswi yang masih menyimpan barang-barangnya dikos untuk membayar kos tiap bulan dengan potongan harga 50%. Tapi tidak semua pemilik usaha kos menetapkan kebijakan itu, ada juga yang memberi kebijakan peranak hanya disuruh membayar Rp. 50.000 saja perbulannya.

Penulis melakukan sedikit wawancara kepada cucu pemilik kos (karena pemilik kos sudah meninggal beberapa bulan yang lalu), ia mengatakan bahwasannya karena pendapatan yang menurun secara drastis akhirnya pemilik kos menerapkan untuk membayar 50% tiap bulannya, akan tetapi mungkin ada beberapa orang yang keberatan, akhirnya mereka memutuskan untuk *boyongan* atau keluar dari kos untuk selamanya, karena menurutnya kebijakan ini membuat para pengekos *boyong* akhirnya ia memutuskan untuk menetapkan

kebijakan kepada para pengekos untuk tidak usah membayar selama selama kos tidak ditempati. Cucu pemilik kos mengatakan bahwa sebelum pandemi kos ini tidak pernah *kosong* dalam artian tiap kamarnya selalu terisi orang, bahkan kadang ada yang menanyakan walaupun kos sudah penuh.

Pandemi ini memang memberikan pukulan yang amat begitu keras kepada semua orang dan juga berbagai macam sektor usaha, termasuk usaha hunian kos. Para pemilik usaha kos tentunya begitu keras memutar otak agar usaha kosnya tetap bertahan ditengah pandemi dengan memberikan berbagai kebijakan seperti menurunkan tarif kos perbulannya. Penulis sendiri sekarang sedang berada di kos, jadi penulis tertarik menulis ini. Semoga pandemi segera berakhir, itu harapan semua orang tentunya, tetap taati protokol kesehatan agar kita semua bisa kembali melakukan aktifitas normal seperti sedia kala. Aamiin.



Kampung Tangguh Semeru

Dyah Lina Lestari

Bisa dinamakan Kampung Tangguh Semeru (Sehat, Aman, Tertib dan Rukun) ini karena program dari Kapolres Kabupaten Tulungagung. Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung telah terpilih untuk melaksanakan program Kampung Tangguh Semeru (Sehat, Aman, Tertib dan Aman) untuk pertama kalinya. Selain itu juga ada Desa Bolorejo Kecamatan Kauman juga terpilih untuk mewakili Kabupaten Tulungagung untuk lomba di tingkat Provinsi. Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru bisa terpilih untuk melaksanakan Kampung Tangguh Semeru (Sehat, Aman, Tertib, dan Rukun) karena waktu ada rapat di Kantor Kabupaten Tulungagung secara tiba-tiba Tapan terpilih untuk melaksanakan program Kampung Tangguh Semeru (Sehat, Aman, Tertib dan Rukun) tersebut. Kemungkinan, karena Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru pernah mewakili lomba BBGRM (Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat) tingkat Provinsi di Kementrian Kebudayaan, jadi menurut Kabupaten Tulungagung Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru layak melaksanakan program Kampung Tangguh Semeru (Sehat, Aman, Tertib dan Rukun) tersebut.

Launching Kampung Tangguh Semeru (Sehat, Aman, Tertib dan Rukun) Desa Tapan Kedungwaru kedatangan Bupati Tulungagung Drs. Maryoto Birowo, M.M., bersama Kapolres Tulungagung dan unsur Forkopimda (Forum Koordinasi Pimpinan Daerah) dan leading sektor penanganan Covid-19 pada tanggal 1 Juni 2020 sekitar pukul 09.00 WIB.

Bapak Bupati Tulungagung Drs. Maryoto Birowo, M.M., dengan rombongannya melakukan checkpoint atau cek suhu badan dan masuk bilik steril terlebih dahulu, tepatnya di depan puskesmas Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru. Setelah itu Bapak Bupati beserta Kapolres Tulungagung dan unsur Forkopimda (Forum Koordinasi Pimpinan Daerah) menuju ke Balai Desa Tapan dengan disambut dengan anak-anak SMPN 2 Kedungwaru dengan diiringi Reog Gendang.

Kapolres Tulungagung melakukan himbauan tentang cara untuk menghadapi pandemi covid-19. Sambutan Kapolres Tulungagung pada acara tersebut menyampaikan bahwa prinsip yang utama untuk menjalankan Kampung Tangguh Semeru (Sehat, Aman, Tertib dan Rukun) adalah semangat serentak dan sukarela yaitu dengan nilai-nilai kegotong-royongan. Dan kedepannya Tiga Pilar (Kepala Desa, Babinsa, dan Bhabinkamtibnas) masyarakat Kabupaten Tulungagung harus saling membantu atau bahu membahu untuk mengakhiri masa pandemi Covid-19 dan warga menuju new normal life. Kapolres Tulungagung juga mengatakan bahwa dengan ada jargon atau yel-yel ASTUTI (Agunge Sikap Tulung Tinulung) sangat tepat diterapkan pada masa pandemi Covid-19 sehingga bisa cepat segera berakhir.

Kemudian dilanjutkan Launching Kampung Tangguh Semeru (Sehat, Aman, Tertib dan Rukun) dengan diawali jargon atau yel-yel tim Relawan Desa Tapan. Setelah itu ada sambutan dari Bapak Mugiyono selaku Kepala Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru. Dalam laporannya Bapak Mugiyono mengatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Balai Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru ini adalah sebagai pilot project atau contoh pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru (Sehat, Aman, Tertib dan Rukun) di wilayah

Kecamatan Kedungwaru tepatnya, yang ditunjuk adalah Dusun Donorejo Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru.

Bapak Mugiyono juga menginformasikan bahwa di Desa Tapan saat ini (1 Juni 2020) ada 2 orang yang dinyatakan positif Covid-19 dan dalam masa karantina di Rusunawa IAIN Tulungagung yang dilakukan perawatan oleh tim medis gugus tugas percepatan penanganan Covid-19. Setelah itu Bapak Mugiyono menyampaikan bahwa untuk menciptakan keamanan lingkungan di Desa Tapan sudah dilaksanakan penjagaan di pos kamplang yang berada di setiap jalan menuju Desa Tapan, dan disiapkan pula lumbung pangan yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat, termasuk pelatihan tentang pemulasaraan jenazah dan beberapa pelatihan lainnya dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Acara peresmian program Kampung Tangguh Semeru (Sehat, Aman, Tertib dan Rukun) yang ditempatkan di Balai Desa Tapan, diresmikan oleh Bapak Bupati Drs. Maryoto Birowo, M.M., dengan ditandai pemukulan Gong. Dan selesai peresmian Bapak Bupati beserta rombongannya melakukan pemantauan Lumbung Sembako. Penyerahan sembako dilakukan oleh Kapolres Tulungagung kepada warga Desa Tapan yang kurang mampu dan selanjutnya pengecekan bersama Forkopimda (Forum Koordinasi Pimpinan Daerah) ke Lumbung Pangan. Selanjutnya Bapak Bupati bersama rombongan menuju tempat pemantauan Pemulasaraan Jenazah.

Di kemudian hari, Pemerintah Desa Tapan mengadakan sosialisasi, pembentukan, dan pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru (Sehat, Aman, Tertib dan Rukun). Dalam rapat pembentukan gugus tugas Covid-19 pemerintah Desa Tapan melakukan beberapa program yaitu, Koordinasi Tiga Pilar (Kepala Desa, Babinsa, dan Bhabinkamtibnas), penjagaan jalan masuk Desa Tapan, kegiatan jaga malam Desa Tapan, penerapan SOP Sholat Jum'at, himbauan Sholat Taraweh, penutupan jalan di Hari Raya Idul Fitri, penyemprotan mandiri warga Desa Tapan, menyediakan rumah isolasi Desa Tapan, menyediakan pos kesehatan Desa Tapan, menyediakan kendaraan multi fungsi Desa, mengadakan lumbung

sembako Desa, dapur umum Desa, mendirikan posko gugus tugas Desa, dan penyemprotan bersama Polsek Kedungwaru.

Diluar beberapa program tersebut Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru juga di tuntut untuk mempunyai kesiapan pangan, jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Desa Tapan juga memiliki kebun tangguh, ternak tangguh, dan di setiap RW Dusun Donorejo menyediakan Lumbung pangan. Ada yang membantu menyumbang sayur-sayuran dan ada juga yang mengambil sayur-sayuran yang dibutuhkan. Selanjutnya Pemerintah Desa Tapan melakukan langsung kegiatan dengan pembagian bantuan desa berupa sembako ke rumah orang-orang yang tidak mampu dan anak yatim piatu. Serta penyaluran dana berupa uang dengan sejumlah Rp. 600.000 yang dilakukan secara langsung di Balai Desa Tapan.



Efektivitas Kegiatan Keagamaan Di Masa PPKM Darurat

Faka Syafa'uddin Al Burhany

Sudah satu tahun lebih Indonesia harus berdampingan dengan Covid-19 dan penerapan protokol kesehatan pun juga diperketat. Di Indonesia sendiri sudah banyak kasus-kasus masyarakat yang terkonfirmasi Covid-19 yang salah satunya adalah ibu saya sendiri. Beliau mempertaruhkan nyawanya untuk bertahan menghadapi virus tersebut. Tetapi Allah berkehendak lain, ibu saya meninggal dunia karena terkonfirmasi Covid-19 tepat pada tanggal 8 November 2020. Berbagai kebijakan dari pemerintah untuk menanggulangi wabah ini sudah dilakukan mulai dari membentuk relawan SATGAS Covid-19, memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak Covid-19, vaksinasi, dan lain-lain.

Media sosial juga sangat penting karena di media sosial banyak sekali informasi-informasi yang tertuang saat ini. Dari media sosial ini banyak sekali orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang menyebarkan berita-berita bohong atau yang disebut dengan *Hoax*. Dengan berita-berita semacam itu, masyarakat pun menjadi

terpengaruh dengan berita tersebut. Masyarakat menjadi takut dan resah karena hal tersebut bahkan sampai menyalahkan pemerintah terhadap penanggulangan wabah ini. Maka dari itu harus bijak dalam menggunakan media sosial dengan berhati-hati dengan judul yang mengundang provokasi, cermati laman yang di akses, periksa fakta yang valid, cek keaslian media foto maupun video yang diposting, dan ikut serta dalam diskusi pencegahan berita *Hoax*.

Kemudian saat ini, Indonesia digencarkan dengan diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat atau disingkat PPKM Darurat se Jawa-Bali. PPKM Darurat ini diterapkan pada tanggal 3 Juli 2021. Presiden RI, Ir. H. Joko Widodo mengumumkan hal tersebut dikarenakan masih banyak kasus-kasus masyarakat yang terindikasi Covid-19 dengan varian delta dan banyak dari masyarakat yang terindikasi positif Covid-19 tersebut meninggal dunia. Hingga saat ini PPKM Darurat pun masih diberlakukan sehingga disebut dengan PPKM Darurat level 5 yang rencana akan berakhir pada tanggal 23 Agustus 2021. Kebijakan tersebut telah menuai kontra dari masyarakat yang diantaranya minimnya penghasilan untuk mencukupi kebutuhan di masa pandemi, banyak dari masyarakat yang menjadi pengangguran karena kena PHK, dan lain-lain. Kemudian di media sosial pun juga digencarkan dengan singkatan PPKM sendiri. Ada yang menyebutnya Pernah Perhatian Kemudian Menghilang, Pertanyaan Penting Kapan Menikah, Pria Pemberani Kesayangan Mertua, Pernah Percaya Kemudian Menyesal, dan lain sebagainya. Dari singkatan itu lah yang menjadi pusat perhatian dari netizen dalam menanggapi singkatan PPKM yang mengundang banyak tawa netizen dan berlomba-lomba mengeluarkan ide untuk singkatan PPKM.

Dilansir dari Kompas.com pada PPKM Darurat ini ada beberapa aturan yang harus dijalankan yaitu pada sektor non esensial diberlakukan 100 persen WFH (*Work From Home*), pembelajaran tetap dilakukan secara daring tanpa ada ujicoba tatapmuka di sekolah, untuk pekerja esensial diberlakukan 50 persen WFO (*Work From Office*) dengan tetap menjaga protokol kesehatan, menutup sementara tempat-tempat ibadah, diberlakukan penyekatan antar

daerah se Jawa-Bali, seluruh tempat makan atau restoran bisa dilayani juga membeli makanan harus dibawa pulang dan dilarang *Dine-in* atau makan di tempat, dan masih banyak lagi. Dari peraturan tersebut masyarakat semakin tertekan sehingga menuai banyak kritikan tentang peraturan PPKM Darurat se Jawa-Bali. Dan juga masih banyak dari masyarakat yang abai dengan protokol kesehatan seperti tidak memakai masker, berkerumun, memakai masker tetapi hidung tidak tertutup dan lain-lain.

Pada kali ini saya selaku penulis akan mengidentifikasi mengenai efektivitas kegiatan keagamaan di masa PPKM Darurat. Saya mengambil hal tersebut karena sesuai dengan tema kelompok KKN saya yang bertema “Retorika Pandemi”. Lokasi pengamatan saya yakni di Dusun Supiturang, Desa Puhjarak, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur yang merupakan daerah tempat tinggal saya selaku penulis. Dusun Supiturang merupakan wilayah baru di Desa Puhjarak yang sebelumnya berada di wilayah Dusun Recosolo. Penduduk di Dusun Supiturang mayoritas mata pencahariannya sebagai petani dan bahkan disebut sebagai “Supiturang Kota Sawah” oleh masyarakat sekitar karena persawahan di Dusun Supiturang sangat banyak dan luas, sehingga masyarakat dari dusun lain seperti Dusun Recosolo, Genukrejo, Babatan, Tempursari juga memiliki lahan sawah di sana. Selain itu, masyarakat di Dusun Supiturang semuanya beragama islam meskipun beda ormas seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII. Dengan perbedaan itu masyarakat dapat menjaga perbedaan dengan saling toleransi dan bergotong royong untuk memajukan Dusun Supiturang. Kemudian juga ada kegiatan-kegiatan keagamaan di Dusun Supiturang yang diantaranya rutinan yasinan, TPQ, Khususiyah, Jam’iyah Diba’, dan lain-lain. Tetapi setelah adanya Virus Covid-19 melanda Indonesia, kegiatan tersebut ditiadakan dengan atas perintah dari Bupati Kabupaten Kediri hingga sampai saat PPKM Darurat se Jawa Bali berlangsung.

Saat PPKM Darurat berlangsung, saya sering melihat masyarakat yang abai dan melanggar aturan PPKM Darurat yakni tidak mematuhi protokol kesehatan dan bahkan berkerumun di luar

batas yang ditentukan. Terutama pada acara Hajatan atau Tahlilan dan TPQ ada juga yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Tetapi kali ini saya akan memfokuskan pada kegiatan rutin yasinan, Khotmil Qur'an setiap Jum'at Legi, dan TPQ.

Pada kegiatan yasinan yaitu dilaksanakan rutin satu bulan sekali yang diselenggarakan oleh IPNU IPPNU Pimpinan Ranting Recosolo. Disini saya sebagai penulis mewawancarai ketua IPNU IPPNU Pimpinan Ranting Recosolo, yaitu Ahmad Shofiyudin Nadhif. Dari pernyataannya mengatakan bahwasannya memang benar selama PPKM Darurat berlangsung mengadakan rutin yasinan tetapi sebelumnya juga sudah dimusyawarahkan oleh Pengurus Harian IPNU IPPNU Pimpinan Ranting Recosolo untuk tetap patuhi protokol kesehatan dan hanya dihadiri oleh Pengurus Harian dan Koordinator Departemen saja dan lokasi yang semula dijadwal di beberapa mushola di wilayah Dusun Recosolo-Supiturang kini berlokasi hanya di Markas Besar IPNU IPPNU Pimpinan Ranting Recosolo yang bertempat di Dusun Supiturang. Kemudian saya juga bertanya kepada saudara Nadhif mengenai bagaimana cara menanggulangi hal tersebut. Kemudian ia menjelaskan bahwasannya sebelumnya juga ada sosialisasi tentang pentingnya protokol kesehatan ke semua anggotanya, jadi solusinya yaitu mensosialisasikan pentingnya menjaga protokol kesehatan.

Kemudian pada kegiatan Khotmil Qur'an setiap Jum'at Legi. Disini saya juga sering ikut serta dalam kegiatan ini. Kebetulan hari kamis malam dilaksanakan Khotmil Qur'an di Mushola Al-Amin. Untuk narasumbernya saya memilih Bapak Lukmansyah. Beliau mengatakan bahwasannya kegiatan ini sudah menaati prosedur protokol kesehatan yang disitu dihadiri 10 orang secara bergantian. Jadi tidak menimbulkan kerumunan yang banyak. Dan sebelumnya juga sudah disosialisasikan mengenai aturan dalam PPKM darurat ini dan diharuskan memakai masker.

Kemudian pada kegiatan TPQ. Disini saya mengambil lokasi di TPQ Al-Musthofa yang kebetulan dekat dengan rumah saya. Disini saya mengambil narasumber yaitu Guru TPQ Al-Musthofa, Ibu Barok. Beliau mengatakan bahwasannya sulitnya menerapkan protokol

kesehatan terutama memakai masker pada santri. Karena kurangnya pengawasan jadi sedikit agak kewalahan untuk menanggulangi hal tersebut. Beliau juga mengatakan bahwasannya peran generasi milenial juga penting karena menjadi motor dalam mencontoh pada juniornya. Kemudian beliau mengatakan mengenai penanggulangan hal tersebut yaitu sering bersosialisasi tentang pentingnya protokol kesehatan dan menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung protokol kesehatan seperti tempat cuci tangan, masker, dan lain-lain.

Jadi kesimpulan pada permasalahan tersebut yaitu selalu mensosialisasikan pentingnya menerapkan protokol kesehatan karena membangun kesadaran masyarakat sekitar dapat mempengaruhi pola pikir patuh terhadap protokol kesehatan dan mengurangi angka kasus Covid-19. Tetaplah patuhi protokol kesehatan dan selalu pakai masker dimanapun berada. Kegiatan masih bisa dilakukan jika kita patuh pada protokol kesehatan dan patuh pada peraturan dari pemerintah.



Potensi, Pandemi, Dan Kesulitan

Lapisna Dhiyah Yesikasari

Banyuurip adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Mungkin orang awam merasa aneh mendengar istilah desa dengan nama “Banyuurip”, karena nama tersebut jika diartikan dalam kosakata bahasa jawa adalah “BANYU” berarti “AIR” dan “URIP” berarti “HIDUP”. Namun pada dasarnya Banyuurip bukanlah air yang hidup melainkan hanya sebuah filosofi sejarah berdirinya Desa Banyuurip pada zaman dahulu.

Desa yang terletak di wilayah Tulungagung bagian tenggara ini merupakan desa yang semua wilayahnya berada di daerah pegunungan. Tanah subur yang identik di wilayah pegunungan banyak dimanfaatkan untuk kegiatan dalam sektor pertanian, seperti menanam jagung, kacang-kacangan dan tanaman palawija lainnya. Keadaan ini mendorong sektor pertanian menjadi andalan mata pencaharian masyarakat Desa Banyuurip. Selain itu masih banyaknya lahan tidur dimanfaatkan masyarakat untuk membangun sebuah bisnis sektor peternakan dengan sub sektor peternakan

ayam petelur yang saat ini sudah berkembang baik disana. Desa dengan suasana pegunungan yang indah nan asri yang didorong banyak tumbuh pepohonan disana membuat banyak kayu bakar yang dihasilkan selain dari potensi pertanian dan peternakan yang dimilikinya.

Keseharian masyarakat Banyuurip tidak terlepas dengan kesibukannya di ladang dan juga di kandang. Menanam hingga merawat palawija, mencangkul, mencari kayu hingga memberi makan ayam dan menyortir telur di kandang sudah hampir menjadi kegiatan wajib setiap harinya. Sehingga waktu luang hanyalah sebagai waktu penghilang dahaga ataupun untuk melakukan rangkaian kegiatan selanjutnya. Jadi istirahat sebenarnya seringkali dilakukan hanya pada tidur di malam hari saja. Lelah dan menyerah tidaklah menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Berjuang dan terus berjuang demi sesuap nasi setiap harinya.

Pandemi merupakan epidemi penyakit yang menyebar di wilayah yang luas. Dengan meluasnya pandemi banyak kegiatan yang akan terganggu keberlangsungannya. Seperti saat ini, Indonesia bahkan Dunia tengah dilanda pandemi Covid-19 yang keberadaannya sudah hampir dua tahun terhitung dari awal keberadaannya di Indonesia. Coronavirus Disease 2019 atau yang kita kenal dengan Covid-19 merupakan virus yang mematikan, karena virus ini menyerang saluran pernapasan pada penderitanya, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus yang membahayakan ini bisa menyebar melalui kontak pribadi, sentuhan dan juga *Droplest* atau tetesan cairan yang berasal dari batuk dan bersin.

Sejak kemunculannya pertama kali di Wuhan, China keberadaan Covid-19 hingga saat ini masih tetap menjadi *trending* topik di berbagai dunia tak terkecuali Indonesia. Hampir setiap hari terdapat peningkatan kasus positif Covid-19 dan hampir setiap hari juga terdapat korban meninggal dunia akibat virus ini. Menurut data dari WHO (*World Health Organization*), hingga saat ini kurang lebih

terdapat 200 juta kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di dunia. Dan Indonesia masuk urutan ke-empat sebagai negara dengan penambahan kematian tertinggi di dunia menurut data WHO periode 04 Agustus 2021. Posisi ini bisa dikatakan sebagai posisi yang sangat fantastis jika digunakan untuk mengukur seberapa kuat dan seberapa cepat penyebaran virus di Indonesia.

Peningkatan kasus terus terjadi dan situasi semakin mencemaskan membuat pemerintah mengambil banyak kebijakan untuk mengatasi permasalahan. Selama pandemi Covid-19 masyarakat terpaksa untuk tetap #DirumahAja demi memutus rantai penyebaran virus. Akibatnya hampir semua aktivitas dilakukan dirumah masing-masing. Salah satunya adalah proses belajar dari rumah untuk siswa dan mahasiswa. Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) merupakan pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi dalam prosesnya. Bertemu hingga melakukan komunikasi dua arah di dunia maya sudah menjadi hal yang harus di maklumi dan juga di tlateni setiap harinya. Hal ini berdampak pada semakin bertambahnya jumlah partisipan yang menghabiskan waktunya dengan memanfaatkan media sosial untuk melakukan aktivitas belajar mengajarnya.

Pembelajaran daring yang hampir berjalan selama dua tahun di Indonesia membawa kesedihan tersendiri bagi anak-anak di Desa Banyuurip. Desa dengan mayoritas penduduk tamatan tingkat dasar ini mengalami kendala yang serius dalam mendampingi anaknya melakukan pembelajaran online setiap harinya. Selain keterbatasan kemampuan akan pemanfaatan teknologi, kesibukan bekerja juga menjadi faktor pemicunya. Akibatnya anak dibiarkan sendiri mengoperasikan ponsel sebagai media pembelajaran dan para orang tua sibuk bekerja dengan meletak kepercayaannya pada keseriusan anak dalam proses belajar.

Sekarang ini, sudah menjadi hal yang lumrah untuk di maklumi jika kemampuan anak dalam mengoperasikan ponsel melebihi kemampuan yang dimiliki orang tuanya. Mungkin efek dari perkembangan zaman, ataukah karna terlalu lama pembelajaran online atau bahkan ada faktor pendorong lainnya yang membuat

anak-anak semakin lincah dalam menjelajahi dunia maya yang membuat si-anak merasa senang dan yang berbahaya sampai mengandung efek kecanduan di dalamnya, mengenal game online misalnya. Game online merupakan jenis permainan yang dimainkan secara online dengan memanfaatkan jaringan komputer dan biasa dimainkan secara bersamaan dengan pemain yang tidak terbatas banyaknya. Permasalahannya, jika si-anak merasa bosan dengan pembelajaran atau merasa tidak memahami materi pembelajaran bahkan malas dalam pembelajaran karena merasa tidak ada yang mengawasi, membina dan membimbing dalam proses belajar membuat kebanyakan anak khususnya di Banyuurip lebih memilih bermain ponsel untuk bermain game online. Bukankah ini suatu hal yang seru dan menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang diberikan guru saat pembelajaran online? toh juga orang tua tidak memarahi yang penting tugas selesai walaupun dibuat sebisanya yang penting cepat selesai cepat bermain game, mungkin kurang lebih seperti itu pemikirannya.

Proses pembelajaran daring selama ini saya rasa cukup membawa dampak yang kurang baik bagi anak-anak Banyuurip. Khususnya anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) sederajat yang masih sangat membutuhkan dampingan baik dari guru ataupun orang tuanya dalam proses belajar. Keinginan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dengan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar malah justru membuat kesulitan dan keteseratan. Dengan keterbatasan kemampuan dan waktu orang tua serta keterbatasan akan ruang gerak karena efek dari pandemi membuat anak-anak dan orang tuanya tetap bertahan hingga kini dalam mendapati kesulitan tersebut. Walaupun tidak menutup kemungkinan masih adanya orang tua yang sudah mengikutsertakan anak-anaknya untuk les privat dengan mahasiswa asli Desa Banyuurip.

Dari permasalahan diatas, mungkin solusi yang bisa ditawarkan dengan membuatkan video tutorial mengakses aplikasi-aplikasi yang umum digunakan dalam proses belajar. Selain itu juga bisa dibuatkan tutorial bagaimana caranya mencari referensi yang valid

ketika kesulitan dalam mengerjakan soal yang biasanya tidak dijelaskan oleh guru dalam pembelajaran daring. Dan untuk penyebarannya bisa melalui aplikasi Whatsaap dan Facebook yang saat ini tidak mungkin para ibu-ibu rumah tangga tidak memilikinya.



Penerapan Sikap Moderat Beragama Warga Desa Jagalan di Tengah Pandemi

Lolita Aprityas Giantari

Kuliah Kerja Nyata yang biasa dikenal dengan singkatan KKN merupakan bentuk pengabdian pada masyarakat yang dilakukan berbagai institusi pendidikan, sebagai salah satu implementasi dalam mewujudkan tri dharma perguruan tinggi. KKN yang diselenggarakan perguruan tinggi biasanya akan meyebarakan mahasiswa ke beberapa Desa maupun wilayah yang masih perlu dikembangkan. Namun berbeda dengan tahun ini, sejak adanya pandemi Covid-19 KKN tidak dapat dilaksanakan sebagaimana pelaksanaan seperti tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tahun ini dilakukan secara daring atau KKN Virtual Dari Rumah (KKN VDR). Tema KKN yang dipilih oleh kelompok saya kelompok 034 yaitu Retorika Pandemi yang artinya cara bertahan di tengah pandemi. Program KKN yang dilakukan secara daring ini lebih memfokuskan pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan secara individu oleh mahasiswa pada daerah tempat tinggal masing-masing dan untuk kelompok jug ada

kegiatan, tapi lebih memfokuskan kegiatan melalui virtual saja. Setelah saya mengamati dan mengidentifikasi selama satu minggu mengenai potensi desa saya yaitu di desa Jagalan Kota Kediri.

Untuk potensi desa, desa Jagalan masih kurang dalam hal kekompakan, perangkat yang ada di desa dan kurangnya memanfaatkan pemuda desa untuk melakukan suatu hal administrasi atau sekedar kegiatan yang ada di Desa Jagalan, oleh karena itu setelah menganalisis baik-baik lingkungan sekitar warga desa Jagalan lebih dominan banyak melakukan kegiatan beragama. Pendekatan yang digunakan adalah sosial keagamaan dengan melihat fakta-fakta yang terjadi di warga desa. Saya berinovasi melaksanakan KKN virtual dari rumah ini dengan menerapkan sikap moderat beragama bagi warga desa Jagalan melalui kegiatan beragama yang sudah dilakukan secara rutin dan dengan menyebarkan informasi bagaimana cara penerapan sikap moderat beragama berupa poster digital semenarik mungkin, kemudian disebarkan melalui sosial media agar informasi tersampaikan dan mudah dipahami oleh masyarakat desa. Tapi saya disini memfokuskan menyebarkan informasi melalui kegiatan beragama. Karena banyaknya warga desa Jagalan yang masih gagap akan teknologi.

Beberapa waktu belakangan ini, dunia dikejutkan dengan pandemi virus corona yang melanda seluruh dunia, begitupun Indonesia. Tidak ada yang menyangka bahwa virus corona tersebut mengguncang segala aspek lini sosial kehidupan manusia. Banyak yang kewalahan dan terkejut dampak yang ditimbulkan virus tersebut. Bahkan, setiap negara memiliki kebijakan tersendiri dalam menghadapi situasi pandemi saat ini. Dampak virus corona yang paling mencolok dalam kehidupan keberagaman manusia, lebih khusus umat islam. Penerapan *sosial distancing* memaksa keadaan dan pemerintah untuk memberikan anjuran untuk sementara kegiatan semua dikerjakan dari rumah atau *work of home*, untuk sementara waktu tempat ibadah ditutup sementara, sekolah dan kampus tutup sehingga proses belajar mengajar dilakukan di rumah via online, serta anjuran sholat berjamaah dan sholat jumat di masjid

ditiadakan sementara waktu. Dengan adanya hal ini sebagian memahami bahwa penutupan tempat ibadah karena virus corona tersebut sesuatu yang seharusnya dan sewajarnya, tetapi sebagian yang lain mengesampingkan dampak dari virus corona dengan menyangkan penutupan tempat ibadah tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan fakta-fakta di atas perlu dipahami lebih jauh lagi bahwa situasi pandemi seperti saat ini moderasi beragama menjadi sesuatu mutlak dimaksimalkan dalam menghadapi situasi pandemi saat ini. Masyarakat harus mampu menerapkan dan menjalankan sikap moderat beragama dalam menjalani kehidupan ditengah keberagamannya. Sikap moderat dalam beragama antara lain, yaitu yang pertama bersabar menghadapi musibah Covid-19, kedua mengikuti anjuran pemerintah, pakar dan pihak berwenang dalam penanganan covid-19 dan tetap menjaga protokol kesehatan, ketiga, mengutamakan keselamatan manusia sesuai dengan kaidah fikih *Dar'ul Masafid Aula Min Jalbil Masholih* atau menghilangkan kemudharatan itu harus didahulukan ketimbang mengambil manfaat, keempat tolong menolong harus ikhlas tanpa memandang suku, agama dan status sosial. Umat islam harus lebih moderat dalam menjalankan agama. Sikap moderat dalam beragama juga dengan menyeimbangkan Kegiatan beragama di tengah pandemi saat ini tentu berbeda dengan sebelumnya.

Seperti yang dilakukan di desa tempat saya tinggal yaitu desa Jagalan, meskipun terletak di tengah kota yang biasanya jarang sekaliarganya yang melakukan kegiatan beragama. Lain hal dengan desa tempat saya tinggal, banyaknya pemuda yang semangat melakukan kegiatan beragama, mengikuti organisasi pelajar islam. kegiatan beragama di desa Jagalan memang tidak terlalu di batasi. di desa tempat tinggal saya juga ada TPQ untuk tempat anak-anak mengaji tidak hanya mengaji saja, banyak kegiatan beragama yang rutin sudah dilakukan yaitu adanya yasinan dan tahlil di setiap hari kamis dan pengajian umum rutin di hari Jumat dengan tetap menjaga prokes dengan ketat dan hanya dibatasi di hadiri oleh warga sekitar saja dan di batasi samapi dua puluh orang.

Kegiatan saya selama KKN di desa tempat saya tinggal yaitu mengajar anak-anak TPQ, selama mengajar anak-anak TPQ tidak hanya belajar mengaji saja, tidak lupa juga saya menekankan, menjelaskan, mensosialisasikan bagaimana cara menerapkan sikap moderasi beragama di tengah pandemi saat ini kepada anak-anak dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada anak, metode pengajarannya bisa dengan lebih dekat dengan mereka, dengan mengajarkan anak wawasan dalam hal kebangsaan, bercerita sejarah islam, aqidah akhlak dengan di contohkan dengan perbuatan sehari-hari dan sesuai dengan ajaran islam.

Tidak hanya itu saja, Pandemi covid-19 menjangkiti seluruh dunia serta memberikan berbagai dampak sosial dan ekonomi di antaranya menurunnya pendapatan sebagian besar masyarakat, beberapa bahkan kehilangan mata pencahariannya karena banyak usaha gulung tikar serta beberapa dampak lainnya hal tersebut memunculkan berbagai inisiatif di tengah masyarakat untuk saling mendukung satu sama lain. pandemi yang masih terjadi dan bertepatan dengan peringatan tahun baru islam 1 Hijriah 1443 dan datangnya bulan Muharram saat seperti ini menjadi momen yang tepat bagi kita untuk turut membantu mereka yang mengalami situasi yang tidak menguntungkan dengan cara berbagi dengan sesama maka dari itu pengajian rutin setiap hari jumat yang ada di desa untuk memperingati tahun baru islam yaitu akan mengadakan santunan kepada anak yatim serta memberikan bantuan kepada lansia yang membutuhkan dan juga tidak lupa memberikan bantuan kepada warga sekitar yang sedang melakukan isoman. Ustadz yang menjadi pengurus pengajian umum setiap hari jumat ini mentugaskan saya membantu untuk mengumpulkan donasi dari warga sekitar yang sekiranya mampu atau yang ingin bernodasi dan juga menerima donasi dari luar desa Jagalan. Hasil donasi itu akan dikumpulkan dan rencananya akan dibelikan seperti sembako kebutuhan sehari-hari dan uang yang akan berikan kepada lansia yang membutuhkan dan warga yang menjalani isoman. Dan untuk santunan anak yatim berupa snack, makanan dan uang. Untuk lansia dan warga isoman nanti akan dibagikan dari rumah ke rumah, untuk

santunan anak yatim dilakukan pada saat pengajian rutin hari jumat dengan tetap menjaga protokol kesehatan yang dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2021, di barengi dengan doa untuk memperingati kemerdekaan dengan mendoakan para leluhur pahlawan dan memperingati tahun baru islam 1 Hijriah 1443.

Kegiatan selanjutnya yaitu dalam upaya pencegahan penyebaran covid-19 di wilayah desa Jagalan Kecamatan Kota, Kota Kediri Ikatan Pelajar NU (IPNU IPPNU) yang ada di desa saya dibantu oleh rt dan rw setempat melakukan penyemprotan disinfektan di tempat-tempat umum yang ada di sekitar desa Jagalan dan rumah-rumah warga dan masjid yang ada di sekitar. Tidak hanya itu saja, kami juga membagikan masker dan vitamin dari rumah ke rumah. Kegiatan ini di tetapkan dan dilakukan setiap dua minggu sekali, di hari Minggu.

Di kemudian hari, NU Care Lazisnu Kota Kediri yang kebetulan kantor pusat terletak di desa Jagalan. NU Care Lazisnu tidak bosan-bosannya, relawan NU Care Lazisnu menggalang dana agar masyarakat tidak mampu di Indonesia terbantu. Apapun agamanya, apapun latar belakangnya NU Care Lazisnu siap uturn tangan membantu masyarakat yang membutuhkan. NU Care Lazisnu melakukan penggalangan donasi dan infaq-infaq yang di sebar ke beberapa toko maupun masjid. Donasi dan infaq yang sudah terkumpul untuk membantu masyarakat terdampak Covid-19 yang ada di Kota Kediri. Dibagi secara merata di beberapa kelurahan yang ada di Kota Kediri. Donasi yang terhimpun disalurkan dalam bentuk sembako dan dibagikan kepada masyarakat yang terdampak covid-19. Untuk di Desa Jagalan sendiri sembako dibagikan kepada warga yang kurang mampu atau membutuhkan dan lebih mengutamakan membagikan sembako ke warga yang melakukan isoman.

Setiap orang lebih khusus umat islam harus prioritas sikap moderat dalam beragama di tengah pandemi covid-19 ini. Untuk itu, sebaiknya lebih memahami menjaga keselamatan diri dan masyarakat luas. Membantu sesama dengan memandang status dan agama.



Ketahanan Usaha Keripik Tempe Di Desa Siyotobagus Dalam Melewati Pandemi Covid 19

Tiara Fitriatun Jannah

Desa Siyotobagus merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Dilansir dari <http://siyotobagus.tulungagungdaring.id/> wilayah Desa Siyotobagus berada di dataran rendah dengan luas sekitar 264 ha yang pusat pemerintahannya terletak di dusun Bagus RT 02 RW 02 dengan menempati area lahan seluas 500 m². Jumlah penduduk Desa Siyotobagus sebanyak 3.133 jiwa yang tersebar di 2 dusun, 4 RW dan 16 RT. Dari jumlah tersebut, terdiri dari kaum laki-laki sebanyak 1.532 jiwa sedangkan untuk kaum perempuan sebanyak 1.601 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 tahun terakhir adalah 1,5% disertai dengan tingkat kepadatan sebesar 100,075 jiwa/km². Desa ini memiliki lahan

pertanian yang cukup luas, sehingga mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Selain itu, banyak juga warga masyarakat yang memulai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai pekerjaan utamanya mereka.

Saat ini semua negara yang ada di dunia tengah dilanda pandemi COVID-19 yang berkepanjangan, salah satunya negara Indonesia. Hal ini menimbulkan dampak yang signifikan terhadap sektor perekonomian Indonesia yang didominasi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya Desa Siyotobagus. Menurunnya daya konsumsi masyarakat yang diakibatkan oleh adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang sekarang disebut dengan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) menjadikan perputaran roda perekonomian terhambat. Bahkan banyak perusahaan yang tidak mampu bertahan sehingga terpaksa menutup usahanya dan memberhentikan para karyawannya.

UMKM sendiri merupakan suatu usaha dagang yang dikelola oleh badan usaha atau perorangan secara produktif sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. UMKM ini juga memegang peranan besar dalam memajukan perekonomian Indonesia. Untuk itu diperlukan adanya pengembangan sebuah inovasi baru agar eksistensi UMKM dapat terjaga dan tetap bertahan di Indonesia di tengah pandemic ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi UMKM ini adalah mengoptimalkan pemberdayaan UMKM yang berbasis potensi lokal yang unggul melalui kemitraan superior yang disertai dengan teknologi mandiri dan kompetitif sebagai upaya pembuktian bahwa produk lokal mampu bersaing di pasaran dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, daerah, maupun bangsa. Maka dari itu saat ini, pemerintah terus berupaya menyebarluaskan edukasi terkait UMKM kepada masyarakat melalui pelatihan-pelatihan kerja, khususnya rakyat kecil guna melatih minat dan potensi masyarakat kecil untuk memulai dan mempertahankan usahanya sendiri. Dengan ini kemiskinan yang ada di desa dapat teratasi dan tingkat perekonomian masyarakat lebih merata, bahkan

bisa memberikan pemasukan Devisa untuk Negara apabila bisnis tersebut telah memiliki pangsa pasar di luar negeri.

Salah satu UMKM yang ada di Desa Siyotobagus sendiri adalah Usaha Keripik Tempe yang terletak di RT 02 RW 02 Dusun Bagusan Desa Siyotobagus. Usaha milik Ibu Tining ini merupakan usaha yang menggeluti bidang industri makanan olahan rumahan yang masih produksi hingga sekarang. Usaha ini pertama kali didirikan pada tahun sejak 5 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2016. Usahanya ini memproduksi produk olahan berupa keripik tempe. Ibu Tining memilih produk olahan ini karena produk ini sangat diminati oleh semua kalangan dari yang muda sampai yang tua. Keripik tempe juga biasa menjadi makanan ringan sebagai hidangan yang disajikan di ruang tamu pada saat hari raya. Selain dijadikan cemilan keripik tempe ini juga bisa dijadikan lauk, bahkan bisa dijadikan sebagai pelengkap nasi pecel maupun makanan lainnya.

Pembuatan makanan ini masih dilaksanakan secara tradisional, dengan bahan pembuatannya sama seperti bahan pembuatan keripik tempe pada umumnya, yaitu tempe, tepung terigu, dan lain-lain. Ibu Tining juga membuat sendiri tempe yang akan dijadikan keripik tersebut, hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas dari tempe agar konsumen merasa puas. Untuk mengolah kedelai menjadi tempe juga sangatlah mudah. Pengolahannya dimulai pada sore hari, pertama-tama kedelai direbus, setelah direbus kedelai direndam dengan air dingin selama kurang lebih 2 jam, kemudian kedelai digiling agar kulit dari kedelai terpisah dengan dagingnya. Setelah kedelai digiling, kedelai direndam lagi dengan air selama semalaman. Pada keesokan harinya, kedelai direbus lagi agar tekstur kedelai semakin lunak, setelah di rebus, kedelai dibiarkan hingga dingin atau suhunya sesuai dengan suhu ruang. Setelah dingin, kedelai diberi ragi atau bahasa jawanya “dirageni”, jumlah ragi yang ditaburkan ke kedelai disesuaikan dengan kondisi cuaca saat pembuatan, apabila cuaca panas, jumlah ragi yang ditaburkan dikurangi jumlahnya. Setelah diberi ragi, kedelai tersebut ada yang dimasukkan ke dalam kantong plastik dan ada yang di tempatkan di wadah cetakan. Kedelai yang sudah dicetak dibiarkan selama 2 hari.

Setelah 2 hari didiamkan, kedelai yang sudah melalui tahap pengolahan akan terfermentasi dan berubah menjadi tempe yang siap untuk dibuat menjadi keripik tempe. Jadi, total untuk mengolah kedelai menjadi tempe memakan waktu kurang lebih 4 hari.

Setelah semua proses pembuatan tempe selesai, selanjutnya adalah proses penggorengan. Biasanya ibu Tining mulai proses penggorengan pada jam 03.00 pagi. Pertama-tama tempe tersebut dipotong tipis-tipis, kemudian di masukkan ke dalam adonan tepung terigu yang sudah diberi bumbu sebelumnya. Lalu ibu Tining menyiapkan wajan penggorengan yang berisi minyak goreng yang sudah dipanaskan terlebih dahulu. Setelah minyak goreng dirasa sudah panas, maka tempe yang sudah dilumuri adonan tersebut dimasukkan kedalam wajan penggorengan, dan dibolak-balik hingga matang. Setelah itu ditiriskan, dan ditunggu hingga dingin. Kemudian ketika sudah dingin keripik tempe tersebut dibungkus sesuai pesanan. Setiap harinya Ibu Tining memproduksi sekitar 600 buah keripik tempe dengan harga Rp 500 per bijinya, ada pula yang kemasan Rp 2.000, Rp 4.000, ataupun kemasan besek.

Hasil olahan dari usaha produksi keripik tempe ini selanjutnya dipasarkan dengan cara dengan cara dititipkan ke 8 toko kelontong sekitar rumahnya. Selain itu, usaha ini juga menerima pesanan dari konsumen untuk acara seperti hajatan dan acara-acara lainnya. Konsumen yang memesan biasanya akan mengambil langsung ke tempat produksi juga. Namun sejak adanya pandemi Covid-19 yang mewabah selama satu tahun terakhir, berdampak juga pada usaha keripik tempe ini. Sama halnya dengan yang dialami oleh pengusaha-pengusaha lain, dimana laba usaha juga mengalami penurunan pada masa pandemi. Jika pada hari biasa 600 buah keripik tempe yang diproduksi per harinya bisa terjual habis, akan tetapi pada masa pandemic ini keripik tempe tersebut akan habis dalam waktu yang lebih lama. Sebelumnya pembuatan keripik tempe ini juga dibantu oleh satu karyawan, akan tetapi Bu Tining terpaksa memberhentikan karyawan tersebut dikarenakan produksi keripik tempe yang tidak seramai dahulu menyebabkan ibu Tining tidak bisa memberi gaji.

Faktor penyebab dari menurunnya pesanan konsumen ini tak lain juga dikarenakan adanya pembatasan beberapa aktifitas seperti hajatan maupun acara-acara lain yang melibatkan kerumunan mengakibatkan daya konsumsi konsumen menjadi menurun, perputaran penjualan produk yang sedikit terhambat, dan pemutusan hubungan dengan tenaga kerja perusahaan.



Penutup

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia tentunya membawa dampak yang luar biasa bagi seluruh aspek kehidupan manusia di bumi ini. Sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, keluarga, dan politik mengalami goncangan yang luar biasa. Pandemi ini juga turut merubah pola perilaku dan kebiasaan masyarakat. Mulai dari pembiasaan diri menggunakan masker, mencuci tangan, dan menerapkan jaga jarak demi meminimalisir penyebaran virus. Di bidang ekonomi pandemi ini memberikan dampak yang luar biasa baik skala global maupun lokal. Ancaman resesi bahkan depresi nampak sudah didepan mata. Hal ini tentunya membutuhkan kerja keras bagi para pelaku usaha untuk tetap bisa terus bertahan dikondisi pandemi. Berbagai inovasi dan cara baru hidup berdampingan dengan pandemi terus juga dilakukan oleh masyarakat demi bertahan hidup.

